

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM
SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI
DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau*



OLEH :

DESSY SHAGITA S
NPM 182310049

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الریویة

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 22 Maret 2022 Nomor: 103 /Kpts/Dekan/FAI/2022, maka pada hari ini Selasa Tanggal 22 Maret 2022 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

1. Nama : Dessy Shagita S
2. NPM : 182310049
3. Program Studi : Ekonomi Syariah (S.1)
4. Judul Skripsi : Pengelolaan Objek Wisata Syariah Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir
5. Waktu Ujian : 15.00 – 16.00 WIB
6. Lulus Yudicium / Nilai : 89,98 (A)
7. Keterangan lain : Ujian berjalan dengan lancar dan aman

PANITIA UJIAN

Ketua

Putri Nuraini, SE,Sy,ME

Dosen Penguji :

1. Putri Nuraini, SE,Sy,ME : Ketua
2. Dr. Zulfadli Hamzah, M.IFB : Anggota
3. Marina Zulfa, SE,I,ME,Sy : Anggota

Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,

Dr. Zulfadli, M.M., M.E. Sy
NIDN: 4025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
 الجامعة الإسلامية الزيتونة

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674634 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini ditunaqasahkan dalam sidang ujian Sarjana (S1) Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Riau:

Nama : Dessy Shagita
 NPM : 182310049
 Hari Tanggal : Selasa, 22 Maret 2022
 Program Studi : Ekonomi Syariah
 Judul Skripsi : Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq
 Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir

Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1).

PANITIA UJIAN SKRIPSI
TIM PENGUJI

KETUA

[Signature]
 Peri Nurini, S.E., S.Y., M.P.
 NIDN: 1010059101

PENGUJI I

[Signature]
 Dr. Zulfadli Hamzah, MIFB
 NIDN: 1024028502

PENGUJI II

[Signature]
 Marina Zalfa, S.E.L., M.E.Sy
 NIDN: 1023048401

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam
 Universitas Islam Riau



[Signature]
 Dr. Zulfadli, MM, M.E.Sy
 NIDN: 1025066901

Dokumen ini adalah Arsip Miik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الریویة

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674874 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Dessy Shagita S
NPM : 182310049
Pembimbing : Putri Nuraini, SE, Sy., M.E
Judul Skripsi : Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq
Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir

Disetujui
Pembimbing

Putri Nuraini, SE, SY., M.E
NIDN: 1025066901

Turut Menyetujui

Ketua Prodi
Ekonomi Syariah

Muhammad Arif, SE, MM
NIDN: 1028048801

Dekan
Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy
NIDN: 1025066901



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
الجامعة الإسلامية الزيتونية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fal@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Skripsi ini diterima dan disetujui untuk di munaqasahkan oleh Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Putri Nuraini, SE.SY.M.E

Sponsor

Muhammad Arif, SE, MM

Ketua Program Studi



Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp: +62 761 674674 Fax: +62761 674834 Email: fal@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Dessy Shagita S
NPM : 182310049
Pembimbing : Putri Nuraini, SE.SY.,M.E
Judul Skripsi : Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq
Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir

Dengan rinciann sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing	Berita Bimbingan	Paraf
1	04 Maret 2021	Putri Nuraini, SE.SY.,M.E	Perbaikan BAB I	
2	23 Maret 2021	Putri Nuraini, SE.SY.,M.E	Perbaikan BAB II	
3	06 April 2021	Putri Nuraini, SE.SY.,M.E	Perbaikan BAB III	
4	01 Juni 2021	Putri Nuraini, SE.SY.,M.E	Perbaikan Analisis	
5	16 Februari 2022	Putri Nuraini, SE.SY.,M.E	Perbaikan BAB IV	
6	22 Februari 2022	Putri Nuraini, SE.SY.,M.E	Perbaikan BAB V	
7	07 Maret 2022	Putri Nuraini, SE.SY.,M.E	Perbaikan Kesimpulan	
8	15 Maret 2022	Putri Nuraini, SE.SY.,M.E	Persetujuan ACC	

Pekanbaru, 25 Maret 2022

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. Zulkifli, MM, ME,Sy
NIDN: 1025066901

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di

Nama : DESSY SHAGITA S
NPM : 182310049
Program Studi : EKONOMI SYARIAH
Fakultas : AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : PENGELOLAAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM
SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI DI
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya buat adalah benar hasil karya saya sendiri dan dapat dipertanggung jawabkan bila kemudian hari ternyata skripsi yang saya buat adalah plagiat dari orang dan saya bersedia ijazah saya dicabut dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau (UIR).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekanbaru, 16 Maret 2022

Yang menyatakan,


METS
TEKUN
182310049
DESSY SHAGITA S



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM
الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 0770 /A-UIR/5-FAI/2022

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Dessy Sagita S
NPM	182310049
Program Studi	Ekonomi Syariah

Judul Skripsi:

Pengelolaan Objek Wisata Religi Makan Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir.

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 14 Maret 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.
NIDN: 1018087

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh,

Gak nyangka bisa nyelesain skripsi ini, selalu overthinking setiap hari nya. *Thank for my self*, kamu luar biasa bisa berjuang dan berada di tahap ini. *Congratulation* Dessy Shagita S.

Saya ucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga saya bisa meraih gelar sarjana, karena izin-Nya saya bisa sejauh ini.

Terimakasih kepada yang terkasih, Ayahanda Sorianto H.Lg dan Ibunda Farida S yang telah memberikan segala yang terbaik untuk anakmu ini, yang selalu mendoakan ici, selalu berusaha sehingga ici bisa menyelesaikan studi ini. Sungguh jasa-jasa papa dan bunda tidak bisa terbalaskan. Ici cuma bisa berdoa agar papa bunda sehat selalu, dan bisa tersenyum melihat ici sukses, aminnnn. Terimakasih juga untuk kakek H.Muhammad Siddiq (Alm) dan nenek Hj.Rogayah (Alm) yang selalu menasehati ici sewaktu ici masih kuliah di semester 6. Terimakasih juga untuk paman Thamrin, yang memberikan dukungannya untuk ici. *I Love My Family!!!*

Terimakasih kepada Dosen Pembimbing, Ibu Putri Nuraini, SE.SY.,M.E yang telah memberikan arahan, masukan serta bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga terimakasih kepada Bapak Muhammad Arif, SE.,MM selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan arahan untuk menyelesaikan tulisan ini. Terimakasih juga kepada seluruh dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

Terimakasih untuk teman seperjuangan dari tes sampai dengan kompre, teman kos yang selalu ngerti dengan ke egoisan aku, yang udah banyak bantu aku *thank for you* Wardatul Umami. Makasih juga untuk teman-teman kampus aku Isnaini Zakiyatul Umami, Hafizatul Husna, Indah Sari Achmad, Anggytania, dan Efitnawati. Makasih juga untuk teman-teman aku yang sama-sama berjuang diperantauan Ramadhani Melenia Fitri, Rizka Haswinda Putri, Elsa Pratiwi dan Novi Atika Wahyuni. Untuk teman-teman Ekis B, makasih untuk kenangan indah selama perkuliahan. Sampai jumpa dilain kesempatan, semoga kita selalu dalam lindungan.

*With Love,
Dessy Shagita s*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah bagi Nabi Muhammad SAW dengan mengucapkan *Allahumma Sholli'ala Muhammad wa'ala ali Muhammad*. Selaku umat Islam semoga kita mampu menjalankan setiap sunnah Rasul termasuk sunnah dalam bidang pengembangan ekonomi umat berdasarkan syariah Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pariwisata sudah menjadi fenomena umum yang bisa dinikmati oleh hampir semua kalangan. Pariwisata yang dari semula hanya dinikmati di kalangan terbatas kemudian berubah menjadi bisa dinikmati oleh hampir semua kalangan telah menjadikan pariwisata sebagai sebuah gejala yang cukup fenomenal. Dan pariwisata di Indonesia makin berkembang pesat sejak dilahirkannya Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Pada saat ini Indonesia mengembangkan industri pariwisata dengan meluncurkan kembali program *branding* pariwisata Indonesia nasional baertajuk *Wonderful Indonesia* dan *Pesona Indonesia*. Salah satu jenis pariwisata yang dikembangkan yaitu wisata syariah (*Halal Tourism*).

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari tentunya masih banyak terdapat kekurangan. Dengan keterbatasan kemampuan serta ketebatasan waktu dan kesempatan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“PENGELOLAAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR”**

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Riau yaitu Bapak Prof.Dr. Syafrinaldi, SH.,MCL
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Bapak Dr. Zulkifli, MM, ME,Sy
3. Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Bapak Muhammad Arif, S.E., M.M
4. Ibu Putri Nuraini, S.E.Sy., M.E selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga proposal ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan baik di dalam kelas maupun di luar (daring) yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

6. Para karyawan Fakultas Agama Islam yang banyak memabantu dalam menyelesaikan segala urusan administrasi.
7. Terimakasih setulus-tulusnya penulis ucapkan kepada orangtua yang telah membantu baik berupa materi, do'a, dukungan, serta motivasi mupun yang lainnya. Dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga dengan bantuan dan kebaikan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Penulis berharap kritik dan sasaran yang membangun karena penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang setulusnya.

Pekanbaru, 1 Maret 2022
Penulis

Dessy Shagita S
NPM: 182310049

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Konsep Pengelolaan (Manajemen)	8
B. Konsep Pariwisata	12
1. Pengertian Pariwisata	12
2. Pengembangan Pariwisata	14
C. Konsep Wisata	16
1. Pariwisata Konvensional	16
2. Wisata Syariah	18
3. Wisata Religi	21
D. Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata	26
E. Hukum Ziarah Dalam Islam	34
F. Penelitian Relevan	36
G. Konsep Operasional	38
H. Kerangka Berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	42
C. Subjek Dan Objek Penelitian	42
D. Informan Penelitian	43
E. Sumber Data Penelitian	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Pengolahan Data	45
H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Indragiri Hilir	49
2. Kondisi Geografis Kabupaten Indragiri Hilir	53
3. Geografis dan Demografis Desa Teluk Dalam	55
B. Biografi Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari	57
1. Silsilah dan Asal-usul	57
2. Hasil Karya Tulis	61
C. Karakteristik Responden	65
D. Deskripsi Temuan Penelitian	67
E. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Fasilitas di Makam Syekh Abdurrahman Siddik Al-banjari	3
Tabel 2.1 : Komprasi Wisata Konvensional, Syariah, dan Religi	25
Tabel 2.2 : Penelitian Relevan	36
Tabel 2.3 : Konsep Operasional	38
Tabel 3.1 : Waktu Penelitian	42
Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Desa Teluk Dalam	57
Tabel 4.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	65
Tabel 4.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir 39



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau
- Lampiran 2: Surat Riset dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau
- Lampiran 3: Surat Rekomendasi dari Kepala Desa Teluk Dalam
- Lampiran 4: Surat Keterangan Penelitian dari Kepala Desa Teluk Dalam
- Lampiran 5: Surat Bukti Penerjemahan Abstrak Bahasa Arab-Inggris
- Lampiran 6: Daftar Wawancara
- Lampiran 7: Dokumentasi
- Lampiran 8: Hasil Cek Turnitin



ABSTRAK

PENGELOLAAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

DESSY SHAGITA S

182310049

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang terletak di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan informan yang berjumlah lima orang yaitu dua dari pihak ahli waris sebagai pengelola objek wisata religi Tuan Guru Sapat, dua dari masyarakat setempat, dan bapak Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dilakukan oleh pihak ahli waris dengan beberapa kegiatan yaitu, *Perencanaan* pihak ahli waris akan membenahi rumah singgah, merenovasi mesjid dan ingin memperluas wilayah makam. Selain itu pihak pengelola berencana ingin melengkapi sarana dan prasarana agar wisata religi ini terkelola dengan baik. Dari segi *Pengorganisasian* dalam struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata ini yaitu sesuai dengan KKSAN, dan pihak ahli waris akan bergantian dalam jam kerja pengelolaan dengan keturunan Syekh Abdurrahman. Dari segi *Pelaksanaan* objek wisata religi ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, akan tetapi pihak pengelola makam tidak ada memiliki program khusus yang dilakukan untuk mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Dari segi *Pengendalian* walaupun wisata religi ini dikelola oleh ahli waris sendiri. Tetapi pihak ahli waris tetap melakukan pemantauan ataupun pengawasan pada saat mengelola objek wisata ini. Pemantauan ini dilakukan oleh KTSA dan ahli waris sendiri sebagai pihak pengelola.

Kata Kunci: Pengelolaan Objek Wisata Religi

ABSTRACT

THE MANAGEMENT OF RELIGIOUS TOURISM OBJECT OF SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI CEMETERY AT INDRAGIRI HILIR REGENCY

DESSY SHAGITA S

182310049

The purpose in this research examined the management of religious tourism object of Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Cemetery that was located at Teluk Dalam village Kuala Indragiri District Indragiri Hilir Regency. The problems in this research questioned about how was the management of religious tourism object of Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Cemetery. This research was done by interviewing five (5) informant where two persons from the heir as manager of religious tourism object of Tuan Guru Sapat, two informant from local community, and the head of Tourism Agency at Indragiri Hilir Regency. Data collection technique used observation, documentation, and interview. Data analysis used descriptive quantitative method. From data analysis could be concluded that the management of religious tourism object of Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Cemetery was doing by the heir with some activities such as Planning, the heir was renovate the halfway house, renovate mosque, and they wanted to make large cemetery land. Besides, they wanted to fulfill the infrastructure in order to make the cemetery better. From organizing, the organization structure of management in this tourism object had been suitable with KKSAN, and the heir would be changed in working time form manage the heir. From implementation, this religious tourism object was visited by many visitors, but the management did not have special program to direct all parties included in this management. In controlling aspect, even though this religious tourism was managed by the heir, but they still doing monitoring or supervision in managing this tourism. The monitoring had been done by KTSA and the heir as management.

Keywords: Religious Tourism Object Management

الملخص

إدارة موضع السياحة الدينية لمقبرة الشيخ عبد الرحمن صديق البنجري
بمنطقة إندر اغيري هيلير

ديسي شاجيتا س

182310049

يهدف هذا البحث إلى تحديد إدارة موضع السياحة الدينية لمقبرة الشيخ عبد الرحمن صديق البنجري يقع في تلوك دالم مقاطعة كوالا بمنطقة إندر اغيري هيلير. مشكلة هذا البحث هي كيفية إدارة موضع السياحة الدينية لمقبرة الشيخ عبد الرحمن صديق البنجري. تم إجراء هذا البحث من خلال مقابلات مع خمسة مخبرين، اثنان منهم من الورثة كمديرين لجناح تون جورو سابات للسياحة الدينية، واثنان من المجتمع المحلي، ورئيس مكتب منطقة إندر اغيري هيلير للسياحة. كانت تقنية جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث من خلال الملاحظة والتوثيق والمقابلات. تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث باستخدام المنهج الوصفي النوعي. من تحليل البيانات يمكن الاستنتاج أن إدارة موضع السياحة الدينية لمقبرة الشيخ عبد الرحمن صديق البنجري يقوم بها الورثة بعدة أنشطة، وهي تخطيط الورثة سيعمل على إصلاح منزل منتصف الطريق، وتجديد مسجد وتريد توسيع منطقة المقبرة. بالإضافة إلى ذلك، يخطط المدير لاستكمال المرافق والبنية التحتية بحيث يمكن إدارة هذه السياحة الدينية بشكل صحيح. حيث التنظيم، فإن الهيكل التنظيمي لإدارة هذا الجذب السياحي يتوافق مع ك.ك.س.ن، وسوف يتناوب الورثة في إدارة ساعات العمل مع أحفاد الشيخ عبد الرحمن. من حيث التنفيذ، تتم زيارة هذا موضع السياحي الديني من قبل العديد من السياح، لكن مدير المقبرة ليس لديه برنامج خاص يتم تنفيذه لتوجيه جميع الأطراف المشاركة في الإدارة. ناحية السيطرة، على الرغم من أن هذه السياحة الدينية يديرها الورثة أنفسهم. لكن الورثة يواصلون المراقبة أو الإشراف عند إدارة هذا الجذب السياحي. يتم تنفيذ هذا الرصد من قبل ك.ك.ت.س.أ وورثتهم أنفسهم كمدير.

الكلمات المفتاحية: إدارة موضع السياحة الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya, bahasa dan kearifan lokal yang begitu menarik serta beragam. Dengan adanya keberagaman dan Indonesia sebagai negara berkembang serta letak yang strategis menjadikan indonesia memiliki banyak destinasi pariwisata.

Pariwisata yang berasal dari akar kata wisata menurut UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, mendefinisikan wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi. (Simanjuntak, et.al. 2017 :2)

Tidak bisa dipungkiri Indonesia memiliki potensi yang sangat besar, tidak hanya memiliki keindahan alam yang tersebar di 17 ribu gugusan pulau. Indonesia memiliki kekayaan budaya, bahasa dan kearifan *local* yang begitu menarik serta beragam oleh karena itu Indonesia kerap menjadi tujuan utama wisata didaftar liburan para wisatawan *local* maupun asing. Di Indonesia sendiri sudah banyak menjelaskan tempat wisata-wisata konvensional, seperti halnya wisata-wisata alam dan ada juga wisata religi. Wisata religi adalah wisata untuk kepentingan pelaksanaan ibadah agama yakni pelaksanaan ibadah haji dan umroh, atau berziarah ke makam-makam para wali atau aulia

atau para tokoh agama. Wisata religi juga dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah islam ataupun berziarah ke makam-makam para ulama, kyai maupun tokoh-tokoh masyarakat. Wisata ini lebih mengarah kepada ziarah, yang bertujuan datang untuk bertemu (mengunjungi makam/kubur).

Provinsi Riau memiliki dua belas Kabupaten/Kota. Salah satunya Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki keindahan alam dengan ciri khusus tertentu. Secara geografis Kabupaten Indragiri Hilir terletak didaerah dataran rendah, yaitu daerah endapan sungai, daerah rawa dengan tanah gambut (*peat*) dan daerah hutan payau (*mangrove*). Dari kondisi geografis tersebut maka objek wisata Indragiri Hilir didominasi oleh objek wisata alam. Namun terdapat juga wisata ziarah yang menarik untuk dikunjungi di Indragiri Hilir dan bagi masyarakat setempat tradisi ziarah kubur telah dikenal dan berkembang sejak lama.

Di Kabupaten Indragiri Hilir, tepatnya di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri, terdapat sebuah makam yang di keramatkan. Pada tempat tersebut bersemayam tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki karisma. Tokoh tersebut bernama Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Bin Muhammad Afif Mufti Indragiri.

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dijuluki dengan julukan Tuan Guru Sapat oleh masyarakat. Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari menjadi daerah objek wisata religi dan setiap harinya selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan, terutama pada saat mengisi masa liburan Idul Fitri, momen

wisata religius atau ziarah ke makam Tuan Guru Sapat, menjadi salah satu tujuan favorit masyarakat Inhil.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu ahli waris yang merupakan pengelola objek wisata religi beliau mengatakan bahwa kurangnya perhatian pemerintah terhadap objek wisata religi. Hal ini dilihat dari infrastruktur yang kurang memadai serta fasilitas-fasilitas yang masih belum terkelola dengan baik.

Tabel 1.1: Fasilitas yang ada di Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al- Banjari

No	Fasilitas	Keadaan
1.	Makam	Terawat
2.	Masjid	Terawat
3.	Sumur	Terawat
4.	Rumah Singgah	Tahap Renovasi
5.	Pelabuhan	Tahap Renovasi
6.	Tempat Sampah	Kurang Terawat
7.	Toilet	Kurang Terawat
8.	Infrastruktur	Kurang Memadai

Sumber : Pengelola Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, 2022

Berdasarkan data diatas dapat dilihat dari 8 fasilitas yang ada sebagian besar kurang terawat seperti toilet yang kurang bersih, tempat sampah yang jumlahnya sedikit dan banyak yang rusak, infrastruktur yang kurang memadai dimana jalan menuju objek wisata religi kurang bagus, pelabuhan yang tahap renovasi karena kondisi pelabuhan tidak memungkinkan dan pelabuhan ini terbuat dari kayu *papan*. Dan fasilitas-fasilitas tersebut dikelola langsung oleh ahli waris diantaranya adalah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-banjari, Masjid yang dibangun oleh Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, sumur dan Rumah Singgah yang digunakan oleh penziarah untuk berdoa, meminta izin dan menyampaikan niat penziarah sebelum memasuki

makam. Sedangkan fasilitas-fasilitas lainnya dikelola oleh masyarakat setempat dan pemerintah daerah.

Menurut ahli waris tradisi berziarah ke makam Syekh Abdurrahman Siddiq terus bertahan dari dulu hingga sekarang. Intensitas para peziarahnya pun tidak pernah berkurang dari tahun ketahun selalu meningkat. Dengan di jadikan nya sapat sebagai destinasi wisata tentunya harus memiliki beberapa syarat ataupun ketentuan yang harus ada salah satunya yaitu Pengelolaan. Dan dengan fenomena diatas Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul **“PENGELOLAAN OBJEK WISATA RELIGI MAKAM SYEKH ABDURRAHMAN SIDDIQ AL-BANJARI DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengelolaan Objek Wisata Religi Syekh Abdurrahman Al- Banjari Siddiq di Kabupaten Indragiri Hilir ?

C. Tujuan Penelitian

Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Pengelolaan Objek Wisata Religi Syekh Abdurrahman Siddiq di Kabupaten Indragiri Hilir.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Dapat menambah ilmu pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah tambahan terkait dengan pengelolaan Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir sehingga nantinya dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian serupa. Kemudian dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa dan mahasiswi pada jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap pengelola objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari dalam mengelola objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dari penelitian ini maka penulis perlu menyusun sistematika penulisan agar dapat memberikan hasil penelitian yang baik dan mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisan nya ialah sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai konsep teori yang mencakup kajian teori yang dijadikan patokan dan pedoman dalam penelitian. Konsep-konsep ini diantaranya pengertian strategi, fungsi strategi, manfaat strategi, pengertian pengelolaan, pengertian parawisata, pengembangan parawisata, parawisata konvensional, wisata syariah, wisata religi, fatwa DSN-MUI, hukum ziarah, konsep operasional, dan kerangka berpikir.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan bagaimana cara kerja penulis agar dapat membuktikan hasil karya ilmiah dengan melakukan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, informan penelitian, sumber data penelitian,

teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, serta teknik analisis data.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Umum Temuan Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian skripsi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pengelolaan (Manajemen)

Pengelolaan merupakan arti dari manajemen atau *management*, dimana manajemen sendiri berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti *control*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai mengendalikan, menangani atau mengelola. (Herujito, 2001 :1)

Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan *Idarah*. Diambil dari perkataan Adartasy-Syai'a atau perkataan 'Adarta Bihi juga dapat di dasarkan pada kata *Ad-DauranI*. Dalam Elias' Modern Dictionary English Arabic kata manajemen (Inggris), sepadan dengan kata *tadbir, idarah, siyasa* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab. Tadbir adalah bentuk masdar dari kata kerja *dabbara, yudabbiru, tadbiran*. Tadbir adalah artinya penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan. Secara istilah, idarah (manajemen) adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien. (Muhamad, 2017 :68)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengelolaan merupakan proses yang melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. (KBBI.web.id)

Dalam Pratama (2020 :7) pengelolaan menurut Stephen P. Robbins dan Mary Coulter (2010) merupakan bagian dari manajemen dan manajemen itu sendiri ialah hal yang dilakukan oleh para manajer. Manajemen melibatkan aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan efisien.

Menurut Sulasmi (2020 :6-7) dalam pengelolaan terdapat unsur (*tools of management*) yang sering disebut dengan 6M yaitu *Man* (Manusia), *Money* (Uang), *Materials* (Bahan), *Methods* (Metode), *Machines* (Mesin), *Market* (Pasar). Dan setiap unsur memiliki tujuan dan penjelannya masing-masing.

a. *Man* (Manusia)

Sumber daya manusia adalah unsur paling penting dan utama dan dipandang sangat strategis. Apabila sumber daya manusia tidak dikelola dengan baik, maka tujuan atau target tidak akan mudah untuk dicapai.

b. *Money* (Uang)

Manajemen keuangan juga dinilai sangat penting dalam proses untuk mencapai target atau tujuan untuk menunjang keberhasilan organisasi/perusahaan.

c. *Materials* (Bahan)

Materials atau sering disebut juga dengan bahan setengah jadi (*raw materials*) dan bahan jadi. Dalam melakukan suatu usaha untuk mencapai target atau tujuan, hal yang paling penting atau utama adalah sumber daya manusia yang memiliki keahlian sesuai bidangnya dan menggunakan bahan-bahan atau materi-materi.

d. *Methods* (Metode)

Dalam suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan atau target yang telah direncanakan, diperlukan suatu metode yang baik untuk mencapai target yang telah direncanakan. Maka dari itu, manusia merupakan unsur utama dalam menjalankan suatu metode.

e. *Machines* (Mesin)

Karena penggunaan mesin membuat suatu usaha atau proses akan terasa lebih mudah, karena efisiensi dan efektivitas kerja adalah hal yang utama.

f. *Market* (Pasar)

Memasarkan suatu produk atau barang adalah hal yang perlu dilakukan oleh sumber daya manusia yang ada.

Maka setelah unsur-unsur tersebut tersedia, dalam manajemen (pengelolaan) ada empat fungsi manajemen yang kita kenal dengan istilah **POAC** berdasarkan George R. Terry dalam terjemahan Winardi (2012), yaitu:

a. Perencanaan (*planning*)

Mencakup proses perumusan sasaran, penetapan strategi untuk mencapai sasaran, serta penyusunan rencana guna menyelaraskan dan mengoordinasi.

b. Pengorganisasian (*organization*)

Merancang pekerjaan guna mencapai sasaran organisasi, melalui proses penciptaan struktur organisasi.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Pengarahan dan memotivasi seluruh pihak yang terlibat, sehingga mampu mengatasi atau menyelesaikan konflik.

d. Pengendalian (*controlling*)

Proses pemantauan, evaluasi, dan membuat perbaikan jika ada kegiatan dalam proses mencapai tujuan ada hambatan atau mengalami kegagalan. (Nurdiansyah, 2019 :23)

Jadi dapat disimpulkan pengelolaan adalah suatu proses kegiatan atau pekerjaan yang terdiri dari perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan melibatkan fungsi-fungsi manajemen. Agar apa yang diinginkan dalam suatu kegiatan atau pekerjaan tercapai secara efektif dan efisien.

B. Konsep Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa sanskerta yaitu “pari” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan “wisata” berarti ‘perjalanan’ atau ‘bepergian’. Berdasarkan arti kata ini, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari satu tempat ketempat lain dengan maksud dan tujuan yang tertentu. (Simanjuntak, et.al. 2017:1)

Pariwisata berasal dari kata wisata yang mana menurut UU Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi. (Simanjuntak, et.al. 2017:2)

Menurut Suryadana (2013 :46-47) Penjelasan mengenai pariwisata dan wisatawan keluar di Perancis pada akhir abad ke-17. Tahun 1972 Maurice Menerbitkan buku petunjuk *The True Guide For Foreigners Travelling in France to Appreciate its Bealities, Learn the language and take exercise*. Pada buku ini dijelaskan terdapat dua perjalanan yaitu perjalanan besar dan kecil (*Grand Tour dan Perit Tour*). Pertengahan abad ke-19 jumlah orang yang berwisata masih terbatas karena butuh waktu lama dan biaya besar, keamanan kurang terjamin, dan sarannya masih sederhana.

Tetapi sesudah Revolusi Industri keadaan itu berubah, bukan golongan elit saja yang bisa berpariwisata tetapi kelas menengah juga bisa melakukannya. Hal ini ditunjang juga oleh adanya kereta api. Pada abad ke-20 terutama setelah perang dunia II kemajuan teknik produksi dan teknik penerbangan menimbulkan peledakan pariwisata. Perkembangan terakhir dalam pariwisata adalah munculnya perjalanan paket (*Package tour*).

Sedangkan wisatawan menurut (Anonymous, 1987) dalam (Suryadana, 2013 :48) adalah perjalanan seseorang yang karena terdorong oleh suatu atau beberapa keperluan melakukan perjalanan dan persinggahan lebih dari 24 jam di luar tempat tinggalnya, tanpa bermaksud mencari nafkah.

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan dimana hampir seluruh individu pernah terlibat didalam nya pada kurun waktu tertentu. Karya wisata ke museum lokal, piknik ke taman kota, perjalanan mudik kembali ke kampung halaman, ziarah ke situs penting keagamaan, liburan keluarga menjelajahi tempat-tempat baru yang menarik atau bahkan kegiatan safari bisnis keluar daerah, semua itu adalah bagian kecil dari spektrum pariwisata. (Bafadhal, 2018 :3)

Pariwisata adalah kegiatan seseorang dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan perbedaan waktu kunjungan dan motivasi kunjungan. Dalam rumusan yang sederhana, penulis setuju dengan rumusan bahwa pariwisata adalah salah satu jenis industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. (Suryadana, 2013 :48)

2. Pengembangan Pariwisata

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini pariwisata sudah menjadi fenomena umum yang bisa dinikmati oleh hampir semua kalangan. Dalam Sugiarto (2018 :8) Pengantar Ekowisata menurut Damanik dan Weber (2006) pariwisata bahkan telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat negara berkembang.

Pariwisata yang dari semula hanya dinikmati di kalangan terbatas kemudian berubah menjadi bisa dinikmati oleh hampir semua kalangan telah menjadikan pariwisata sebagai sebuah gejala yang cukup fenomenal. Saat ini pariwisata telah menjadi sebuah industri besar dan di beberapa negara telah menjadi sektor unggulan untuk mendulang keuntungan secara ekonomi, termasuk Indonesia. (Sugiarto, 2018 :8)

Sejak tahun 1978 pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan. Hal ini dituangkan dalam TAP MPR No IV/MPR/1978, yaitu bahwa pariwisata perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan pemerintah devisa, dan memperluas lapangan kerja, serta memperkenalkan kebudayaan. Dilakukannya pembinaan serta pengembangan pariwisata tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Maka dari itu perlu mengambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan. (Suryadana, 2013 :35)

Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun swasta sudah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari satu daerah ke daerah lain. Kunjungan yang akan dilakukan oleh wisatawan akan merangsang interaksi sosial dengan penduduk sekitaran area wisata dan merangsang tanggapan masyarakat sekitarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam beradaptasi baik di bidang perekonomian, kemasyarakatan maupun kebudayaan mereka.

Pariwisata dengan segala aspek kehidupan yang terkait didalamnya akan menuntut konsekuensi dari terjadinya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya para wisatawan dengan budaya masyarakat sekitar objek wisata. Budaya-budaya yang berbeda dan saling bersentuhan itu akan membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat sekitar obyek wisata.

C. Konsep Wisata

1. Pariwisata Konvensional

Dalam Sugiarto (2018, 22) menurut Kodhyat (1996) menggunakan istilah pariwisata konvensional untuk menyebut pariwisata massal. Ciri utama yang dapat dilihat pada pariwisata konvensional ada tiga, yaitu bersifat massal, ekonomi sentris, dan komersial. Pariwisata konvensional dikatakan bersifat massal karena kegiatan wisata yang dilakukan melibatkan jumlah peserta yang cukup besar dengan frekuensi cukup tinggi. Pariwisata konvensional dikatakan ekonomi sentris karena perkembangan dan pengembangannya dilakukan untuk mendapat keuntungan-keuntungan ekonomi. Dan pariwisata konvensional dikatakan bersifat komersial karena penyelenggaraan kegiatan wisata dan pengadaan sarana serta fasilitas-fasilitas yang diperlukan dilakukan oleh bidang-bidang usaha kepariwisataan komersial (baik milik pemerintah maupun swasta) dan berorientasi pada keuntungan.

Menurut Suwanto (2004), dalam buku Sugiarto (2018) ada empat ciri-ciri pariwisata konvensional, yaitu:

- a. Kegiatan wisata dilakukan dalam jumlah yang besar (*mass tourism*).
- b. Sebagai dikemas dalam satuan paket wisata.

- c. Pembangunan sarana dan fasilitas kepariwisataan umumnya bersekala besar dan mewah.
- d. Memerlukan tempat-tempat yang dianggap strategis dengan tanah yang relatif luas.

Berdasarkan pendapat Kodhyat dan Suwanto di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pariwisata konvensional adalah:

- a. Kegiatan wisata dilakukan dalam jumlah besar (*mass tourism*) yang sebagian dikemas dalam paket wisata.
- b. Memerlukan tempat-tempat yang dianggap strategis dengan tanah yang relatif luas.
- c. Pembangunan sarana dan fasilitas kepariwisataan umumnya bersekala besar dan mewah.
- d. Penyelenggaraan kegiatan wisata dan pengadaan sarana serta fasilitas pariwisata adalah bidang-bidang usaha kepariwisataan komersial yang berorientasi pada keuntungan.
- e. Perkembangan dan pengembangannya dilakukan untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan ekonomi.

2. Wisata Syariah

Bisa dibandingkan dengan pengertian wisata dengan pengertian yang tertuang dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Pasal 1 ayat (1), yang menyatakan bahwa: Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kemudian, dalam ayat (3) dinyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (Suryadana, 2013 :47)

Wisata syariah merupakan wisata yang mana keseluruhan aspek-aspeknya tidak melanggar hukum syariah. Destinasi wisata syariah tidak harus identik dengan tempat atau khazanah budaya islam, akan tetapi pantai, hutan, gunung, gua, arena permainan, dan lain sebagainya bahkan budaya lokal dapat dijadikan destinasi wisata yang menarik sepanjang tidak bertentangan dengan hukum syariah. (Fasa et.al. 2020 :27)

Dalam Abrori (2020 :34) menurut Sofyan wisata syariah didasarkan pada nilai-nilai syariah islam. *World Tourism Organization* (WTO) menganjurkan wisata syariah diadakan bukan hanya untuk umat muslim, tetapi juga untuk nonmuslim yang ingin menikmati kearifan lokal.

Wisata halal adalah parawisata yang melayani yang menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan traveler muslim. Dalam hal ini, destinasi yang mengusung prinsip syariah, yakni tidak melanggar syariat, seperti minuman beralkohol, makanan haram, dan memiliki kolam renang dan fasilitas terpisah antara pria dan wanita.

Menurut Hamzah dan Yudiana (2015) dalam Jurnal (Rimet, vol 2, 2019 :53) Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata, dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah.

Konsep syariah yang mana tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah berhubungan dengan konsep halal dan haram di dalam islam. Halal diartikan dibenarkan, sedangkan haram diartikan dilarang. Konsep halal dapat dipandang dari dua perspektif yaitu perspektif agama dan perspektif industri. Yang dimaksud dengan perspektif agama, yaitu sebagai hukum makanan apa saja yang boleh dikonsumsi oleh konsumen muslim sesuai keyakinannya. Ini membawa konsuekensi adanya perlindungan konsumen. Sedangkan dari perspektif industri. Bagi produsen pangan, konsep halal ini dapat diartikan sebagai suatu peluang bisnis. Bagi industri pangan yang target konsumennya sebagian besar muslim, diperlukan adanya jaminan kehalalan produk akan meningkatkan nilainya yang berupa *intangibile value*.

Menurut Sofyan (2012) dalam Rimet (vol 2, 2019 :53) adapun kriteria umum pariwisata syariah ialah:

1. Memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum.
2. Memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan.
3. Mengindari kemusyirikan dan khurafat.
4. Bebas dari maksiat.
5. Menjaga keamanan dan kenyamanan.
6. Menjaga kelastiran lingkungan.
7. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan.

Prinsip-prinsip pengembangan wisata syariah yaitu:

1. Pengembangan fasilitas wisata yang berbasis syariah dalam skala besar ataupun kecil serta pelayanan di luar dan di dalam atau dekat lokasi wisata.
2. Fasilitas serta pelayanan yang berbasis syariah tersebut di miliki dan di kerjakan oleh masyarakat setempat, yang di lakukan dengan bekerja sama atau di lakukan secara individual oleh yang memiliki.
3. Pengembangan wisata yang berbasis syariah di dasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang erat pada suatu lingkungan religiuos atau “sifat” atraksi berbasis syariah yang dekat dengan alam dimana pengembangan lingkungan sebagai pusat pelayanan berbasis syariah bagi wisatawan yang akan mengunjungi kedua atraksi tersebut. (Rimet, vol 2, 2019 :55)

3. Wisata Religi

Menurut Abuddin (2000) dalam Chotib (vol 14, 2015 :412-413) Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang mempunyai makna khusus bagi umat beragama, biasanya ada beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini dapat dilihat dari sisi sejarah, dengan adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya.

Secara substansial, wisata religi merupakan perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spritual. Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah SWT, ingat akan kematian, takut akan siksa kubur dan siksa neraka.

Wisata religi adalah salah satu alternatif bidang pariwisata yang kental dengan unsur nilai kerohanian dan budaya yang ada pada suatu masyarakat. Tentunya banyak tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah, budaya dan rohani bagi umat beragama di Indonesia. Wisata religi ini sendiri dapat diartikan sebagai sektor wisata yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan manusia dari sudut pandang spiritual dan sebagai sarana agar dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan serta berkunjung ke tempat bangunan, makam yang memiliki nilai religius dan bersejarah. (Noviyanti, vol 17, 2018 :93)

Wisata religi memiliki konsep utama berdasarkan pandangan Islam yaitu:

1. Wisata Religi sebagai perjalanan ibadah. Fungsi ini dilihat dari rukun Islam ke lima, yaitu haji dan umrah ke Baitullah.
2. Wisata mempunyai keterkaitan yang erat dengan konsep pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebarannya.
3. Tujuan terbesar dari perjalanan untuk berdakwah/menyampaikan kepada umat manusia tentang ajaran Islam seperti berziarah kemakam ataupun tempat melihat hilal saat menjelang Bulan Ramadhan.
4. Perjalanan merupakan media untuk menikmati keindahan alam, merenungkan serta mensyukuri dan mengagungkan Allah sebagai penciptanya. Melalui kegiatan wisata, keimanan seseorang diharapkan akan meningkat. (Wicaksono, 2020)

Dalam bahasa arab, perjalanan wisata sering diistilahkan dengan kata *assiyahah*. Ungkapan tersebut untuk menyebut air yang mengalir dan berjalan di permukaan tanah. Kata *assiyahah* kemudian digunakan untuk konteks manusia yakni berarti bepergian diatas bumi dalam rangka beribadah, meningkatkan kesalehan ataupun tujuan apapun. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Mulk :15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَتَابِعِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah dengan segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-nya. Dan hanya kepadanya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”

Wisata religi adalah wisata untuk kepentingan pelaksanaan ibadah agama yakni pelaksanaan ibadah haji dan umroh, atau berziarah ke makam-makam para wali atau aulia atau para tokoh agama. (Fasa et.al. 2020 :27)

Wisata religi dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejaran islam ataupun berziarah ke makam-makam para ulama, kyai maupun tokoh-tokoh masyarakat. Wisata ini lebih mengarah kepada ziarah, yang bertujuan datang untuk bertemu (mengunjungi makam/kubur)

Makam-makam yang biasa di ziarahi adalah makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat atau kemanusiaan. Makam-makam itu adalah:

1. Para nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
2. Para ulama (ilmuan) yang memperkenalkan ayat-ayat Al-quran. Khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik.
3. Para pahlawan (syuhada) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.

Keberadaan makam atau kuburan para nabi, ulama dan para pahlawan di berbagai tempat dan mendorong lahirnya tradisi berkunjung kemakam-makam tersebut adalah salah satu bukti bagi masyarakat era kini.

Makam merupakan tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia, dan kuburan merupakan tanah tempat menguburkan mayat. Sedangkan pengertian afad al-qubur merupakan jama dari al-qabr yang berarti tempat pemakaman. Makam menurut bahasa artinya kubur atau pekuburan. Sedangkan pemakaman adalah tempat mengubur.

**Tabel 2.1 Komparasi
Wisata Konvensional, Wisata Syariah, dan Wisata Religi**

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
1.	Objek	Alam, budaya, heritage, dan kuliner.	Tempat ibadah dan peninggalan sejarah.	Semuanya
2.	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritualitas.	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur.
3.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk liburan.	Aspek spritual yang mampu menenangkan jiwa dan mencari ketenangan batin.	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkn kesadaran beragama.
4.	Guide	Memahami dan menguasai informasi sehingga dapat menarik wisatawan terhadap objek wisata.	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi objek wisata.	Membuat turis tertarik pada objek sekaligus membangkitkan spirit religi, wisatawan mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.
5.	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek parawisata kemudian ritual ibadah menjadi bagian dari paket hiburan.

6.	Kuliner	Umum	Umum	Spesifikasi yang halal
7.	Relasi dengan masyarakat dilingkungan objek wisata	Komplementer dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementer dan hanya untuk keuntungan materi	<i>Integrated</i> dan interaksi berdasarkan prinsip syariah
8.	Agenda perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu

Sumber : Ngatawi Al Zazirow dalam Abrori, 2020

D. Fatwa DSN-MUI Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata

Dalam fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No. 108/DSN-MUI/X/2016 Menetapkan Fatwa tentang pedoman penyelenggaraan parawisata berdasarkan prinsip syariah:

Pertama: ketentuan umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisata syariah adalah wisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.
4. Pariwisata syariah adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
5. Defenisi syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya

tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.

6. Wisatawan adalah orang melakukan wisata.
7. Biro perjalanan wisata syariah (BPWS) adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, dan menyediakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang, untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama berwisata yang sesuai dengan prinsip syariah.
8. Pemandu wisata adalah orang yang memandu dalam pariwisata syariah.
9. Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
10. Usaha hotel syariah adalah penyediaan akomodasi berupa kamar-kamar di dalam suatu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan yang di jalankan sesuai prinsip syariah.
11. Kriteria usaha hotel syariah adalah rumusan kualifikasi dan atau klasifikasi yang mencakup aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan.
12. Terapis adalah pihak yang melakukan spa, sauna, dan atau massage.

13. Akad ijarah adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang atau jasa dalam waktu tertentu dengan pembayaran atau upah.
14. Akad wakalah bil ujah adalah akad pemberian kuasa yang disertai dengan ujah dari hotel syariah kepada BPWS untuk melakukan pemasaran.
15. Akad ju'alah adalah janji atau komitmen (iltizam) perusahaan untuk memberikan imbalan (reward/'iwadh/ju'l) tertentu kepada pekerja ('amil) atas pencapaian hasil (prestasi/natijah) yang ditentukan dari suatu pekerjaan (obyek akad ju'alah).

Kedua: ketentuan hukum

Penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah boleh dilakukan dengan syarat mengikuti ketentuan yang terdapat dalam fatwa ini.

Ketiga: Prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah penyelenggaraan wisata wajib.

1. Terhindar dari kemusyirikan, kemaksiatan, kemafsadatan, tabdzir/israf dan kemunkaran.
2. Menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spritual.

Keempat: ketentuan terkait para pihak dan akad

1. Pihak-pihak yang berakad

Pihak-pihak dalam penyelenggaraan Pariwisata Syariah adalah:

- a. Wisatawan
- b. Biro Perjalanan Wisata Syariah (BPWS)
- c. Pengusaha Pariwisata
- d. Hotel syariah
- e. Pemandu wisata
- f. Terapis

2. Akad antar pihak

- a. Akad antara wisatawan dengan BPWS adalah akad ijarah
- b. Akad antara BPWS dengan pemandu wisata adalah akad ijarah atau ju'alah
- c. Akad antara wisatawan dengan pengusaha pariwisata adalah ijarah
- d. Akad antara hotel syariah dengan wisatawan adalah akad ijarah
- e. Akad antara hotel syariah dengan BPWS untuk pemasaran adalah akad wakalah bilijurah
- f. Akad antara wisatawan dengan terapis adalah akad ijarah
- g. Akad untuk penyelenggaraan asuransi wisata, penyimpanan dan pengelolaan serta pengembangan dana pariwisata wajib menggunakan akad-akad yang sesuai fatwa dengan DSN-MUI dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kelima: Ketentuan terkait Hotel Syariah

1. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas akses pornografi dan tindakan asusila;
2. Hotel syariah tidak boleh menyediakan fasilitas hiburan yang mengarah pada kemusyrikan, maksiat, pornografi dan/atau tindakan asusila;
3. Makanan dan minuman yang disediakan hotel syariah wajib telah mendapat sertifikat halal dari MUI;
4. Menyediakan fasilitas, peralatan dan sarana yang memadai untuk pelaksanaan ibadah, termasuk fasilitas bersuci;
5. Pengelola dan karyawan/karyawati hotel wajib mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariah;
6. Hotel syariah wajib memiliki pedoman dan/atau panduan mengenai prosedur pelayanan hotel guna menjamin terselenggaranya pelayanan hotel yang sesuai dengan prinsip syariah;
7. Hotel syariah wajib menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan.

Keenam: Ketentuan terkait Wisatawan

Wisatawan wajib memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:

1. Berpegangan teguh pada prinsip-prinsip syariah dengan menghindarkan diri dari syirik, maksiat, munkar, dan kerusakan (*fasad*);
2. Menjaga kewajiban ibadah selama berwisata;

3. Menjaga akhlak mulia;
4. Menghindari destinasi wisata yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Ketujuh: ketentuan Destinasi Wisata

1. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:
 - a. Mewujudkan kemaslahatan umum;
 - b. Pencerahan, penyegaran dan penenangan;
 - c. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan;
 - d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif;
 - e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan;
 - f. Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.
2. Destinasi wisata wajib memiliki:
 - a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah;
 - b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan sertifikat Halal MUI.
3. Destinasi wisata wajib terhindar dari:
 - a. Kemusyirikan dan khurafat;
 - b. Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi;

- c. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan prinsip-prinsip syariah.

Kedelapan: Ketentuan Spa, Sauna dan *Massage*

Spa, sauna, dan *massage* yang dilakukan wajib memenuhi ketentuan berikut:

1. Menggunakan bahan yang halal dan tidak najis yang terjamin kehalalannya dengan Sertifikat Halal MUI;
2. Terhindar dari pornoaksi dan pornografi;
3. Terjaganya kehormatan wisatawan;
4. Terapis laki-laki hanya boleh melakukan spa, sauna, dan *massage* kepada wisatawan laki-laki; dan terapis wanita hanya boleh melakukan spa, sauna, dan *massage* kepada wisatawan wanita;
5. Tersedia sarana yang memudahkan untuk melakukan ibadah.

Kesembilan: Ketentuan terkait Biro Perjalanan Wisata Syariah

Biro perjalanan Wisata Syariah wajib memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:

1. Menyelenggarakan paket wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah;
2. Memiliki daftar akomodasi dan destinasi wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Memiliki daftar penyedia makanan dan minuman halal yang memiliki Sertifikat Halal MUI.
4. Menggunakan jasa Lembaga Keuangan Syariah dalam melakukan pelayanan jasa wisata, baik bank, asuransi, lembaga pembiayaan, lembaga penjaminan, maupun dana pensiun;

5. Mengelola dana dan investasinya wajib sesuai dengan prinsip syariah;
6. Wajib memiliki panduan wisata yang dapat mencegah terjadinya tindakan syirik, khurafat, maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.

Kesepuluh: Ketentuan terkait Pemandu Wisata Syariah

Pemandu Wisata Syariah wajib memenuhi ketentuan-ketentuan berikut:

1. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas; terutama yang berkaitan dengan fikih parawisata;
2. Berakhlak mulia, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab;
3. Memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku yang dibuktikan dengan sertifikat;
4. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip syariah.

Kesebelas: Ketentuan Penutup

1. Pelaksanaan fatwa ini diatur lebih lanjut dalam pedoman Implementasi Fatwa;
2. Apabila terjadi perselisihan di antara para pihak dalam penyelenggaraan parawisata berdasarkan prinsip syariah, maka penyelesaiannya dilakukan melalui lembaga penyelesaian sengketa

berdasarkan syariah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku setelah tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah;

3. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan akan diubah serta disempurnakan sebagaimana mestinya jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

E. Hukum Ziarah Dalam Islam

Ziarah menurut KBBI merupakan kunjungan ke suatu tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya). Dengan tujuan untuk mengingat kembali, meneguhkan iman dan menyucikan diri. Orang yang melakukan perjalanan ini disebut peziarah.

Secara etimologi, ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur, dan di dalam islam ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunnah.

Dalam QS. An-Nisa ayat 64, dijelaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَ لَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاؤُكَ فَاسْتَعْفَرُوا

اللَّهِ وَ اسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: “ Dan kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan untuk mereka, niscaya mereka mesndapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.

Ziarah kubur merupakan amalan yang sangat bermanfaat baik bagi yang berziarah maupun yang diziarahi. Bagi orang yang berziarah, maka ziarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian, melembutkan hati, membuat air mata menetes, mengambil pelajaran, dan membuat zuhud terhadap dunia.

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَرُؤُوهَا

“Dahulu aku melarang kalian dari ziarah kubur, maka (sekarang) ziarahilah kubur (HR. Muslim no. 997)”

Dalam riwayat lain, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

رُؤُوا الْقُبُورَ ؛ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ

“Siapa saja yang ingin ziarah kubur, maka ziarahlah! Karena kubur mengingatkan kita kepada akhirat” (Riyadhush Shalihin, no. 581)

Dalam hadits tersebut, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan hikmah dibalik ziarah kubur. Ketika seseorang melihat kubur tepat di depan matanya, di tengah suasana sepi, ia akan merenung dan menyadari bahwa suatu saat ia akan bernasib sama dengan penghuni kubur yang ada dihadapannya. Terbujur kaku tak berdaya. Ia menyadari bahwa tidaklah hidup selamanya. Ia menyadari batas waktu untuk mempersiapkan bekal menuju perjalanan yang sangat panjang yang tiada akhirnya adalah hanya sampai ajalnya tiba saja.

Selain itu, ziarah kubur juga bermanfaat bagi mayit yang diziarahi karena orang yang berziarah diperintahkan untuk mengucapkan salam kepada mayit, mendoakannya, dan memohonkan ampun untuknya. Tetapi, ini khusus untuk orang yang meninggal di atas islam.

F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat teori yang sudah ada, selain itu digunakan sebagai pedoman/pendukung dari kelancaran penelitian ini.

Tabel 2.2: Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Relevan	Perbedaan dan Persamaan
1	Rega Al-Susar, 2020, “Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini membahas tentang potensi pengembangan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari, dan memfokuskan pada bagaimana potensi pengembangan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.	Perbedaan, penelitian terdahulu menganalisa tentang Potensi Pengembangan objek wisata religi dan memiliki dimensi konsep operasional yaitu <i>attractions</i> (atraksi), <i>facility</i> (fasilitas), <i>infrastruktur</i> (infrastruktur), <i>transportation</i> (transportasi), <i>hospitality</i> (keramahtamahan), <i>religiusitas</i> (keagamaan). Sedangkan penelitian saat ini menganalisis tentang pengelolaan objek wisata religi dan memiliki dimensi konsep operasional yaitu perencanaan (<i>planning</i>), pengorganisasian (<i>organizing</i>), pelaksanaan (<i>actuating</i>), pengendalian (<i>controlling</i>). Persamaannya, penelitian ini membahas tentang wisata religi dan objek yang digunakan sama yaitu Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

2	<p>Aulia Ismi Lathifah, 2020, “Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu”</p>	<p>Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata religi masjid agung islamic center kabupaten rokan hulu dintinjau dari aspek daya tarik wisata.</p>	<p>Perbedaan, penelitian terdahulu membahas tentang Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu. Dan objek penelitian terdahulu adalah Masjid Agung Islamic Center yang berlokasi di Rokan Hulu. Sedangkan penelitian saat ini membahas tentang Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir. Dan objek penelitian saat ini yaitu makam yang dikeramatkan yang terletak Di Kabupaten Indragiri Hilir. Persamaannya, penelitian ini membahas wisata religi dan menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>
3	<p>Veni Basoja Khomuna, 2018, “Pengelolaan Fasilitas Pada Kawasan Wisata Ziarah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Di Sapat Kabupaten Indragiri Hilir”</p>	<p>Peneelitan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan fasilitas pada kawasan wisata ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq di sapat Kabupaten Indragiri Hilir.</p>	<p>Perbedaan, penelitian terdahulu membahas tentang pengelolaan fasilitas yang terdapat pada kawasan wisata ziarah makam Syekh Abdurrahman Siddiq. Sedangkan penelitian saat ini melihat dari segi pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Aburrahman Siddiq Al-Banjari. Persamaannya, penelitian ini adalah tempat penelitiannya yaitu di Kelurahan Sapat Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir.</p>

Sumber : Data Olahan 2022

G. Konsep Operasional

Tabel 2.3 : Konsep Operasional

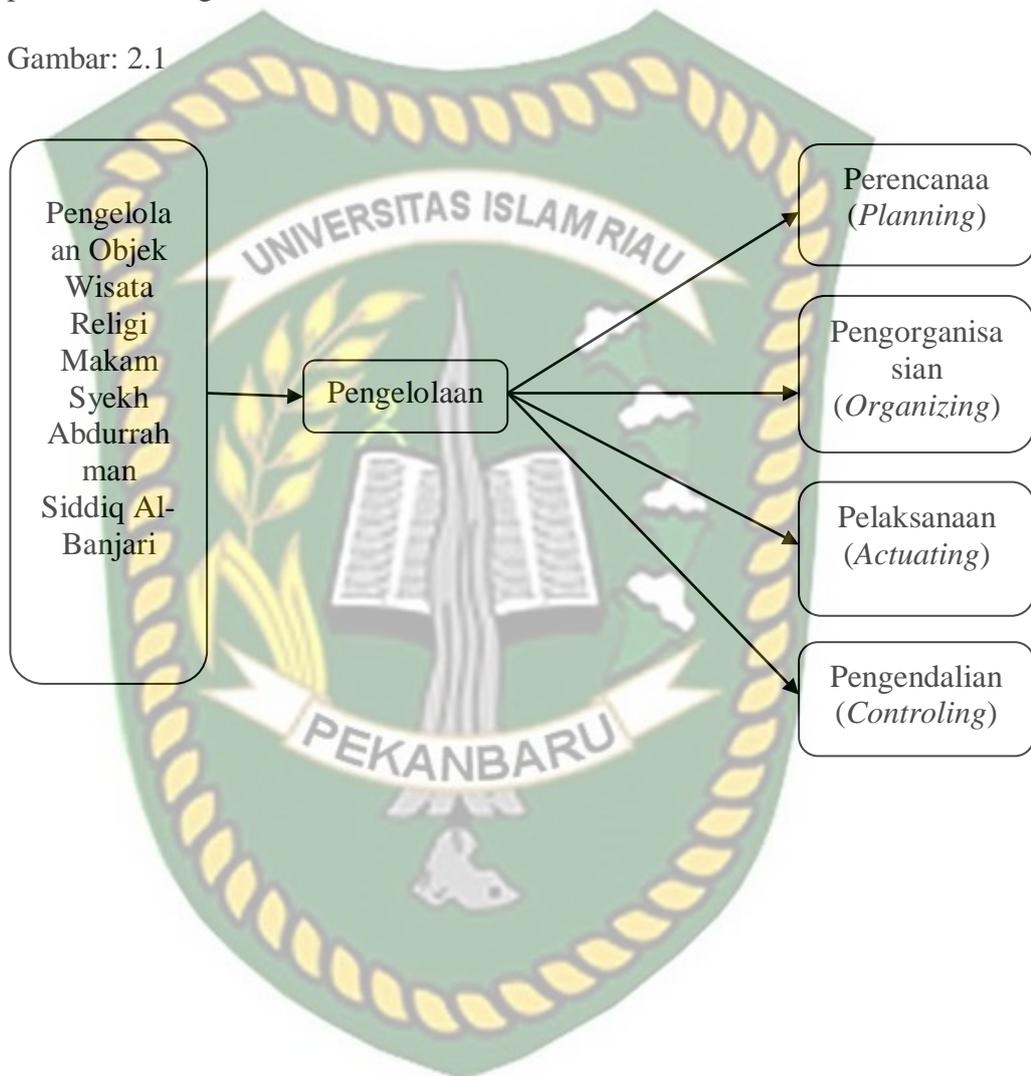
Konsep	Dimensi	Indikator
Pengelolaan objek wisata religi (Geoge R. Terry, 2012)	Perencanaan (<i>Planning</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan strategi untuk mencapai sasaran. 2. Menyusun rencana untuk menelaraskan dan mengoordinasi.
	Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang pekerjaan untuk mencapai sasaran organisasi. 2. merancang pekerjaan melalui proses penciptaan struktur organisasi.
	Pelaksanaa (<i>Actuating</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan agar dapat mengatasi masalah. 2. Memotivasi pengelola agar dapat menyelesaikan konflik.
	Pengendalian (<i>Controlling</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pemantauan. 2. Proses evaluasi 3. Membuat perbaikan jika ada kegiatan dalam proses mencapai tujuanada hambatan atau mengalami kegagalan.

Sumber : Data Olahan 2022

H. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

Gambar: 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. (Sudaryono, 2017 :82)

Metode kualitatif adalah penelitian yang berusaha menggali dan mendalami sebuah kenyataan hidup individual dan sosial. Penelitian ini menekankan induksi analitik (induksi berdasarkan analisa). Dalam orientasi filsafat, metode kualitatif disebut *fenomenologii*, yang terpusat pada pengalaman manusia dari mereka. Penelitian ini menghimpun data-data naratif dengan kata-kata (bukan dengan angka-angka, *nonnumerical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan. (Chang, 2014:30)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan dan menganalisis perilaku manusia secara individual dan kelompok, prinsip atau kepercayaan, pemahaman atau pemikiran, dan persepsi atau tanggapan.

Kajian kualitatif sangat penting dalam perkembangan teori, pengembangan kebijakan, kemajuan bidang pendidikan, penerangan untuk permasalahan sosial, dan stimulus aksi. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis statistik, sudah jelas bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada upaya untuk membangun penelitian yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran yang lengkap dan rumit karena menyangkut kehidupan sosial dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, perilaku persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. (Effendy, 2010 :117)

Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. (Gunawan, 2014: 80)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan Februari 2022 dengan perencanaan sebagai berikut:

Tabel 3.1 : Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan															
		November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Proposal																
2.	Pengumpulan Data																
3.	Pengolahan dan Analisis																
4.	Penulisan Skripsi																

C. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Sedangkan objek penelitiannya adalah pengelolaan yang dilakukan oleh pengelola makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

D. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel pada penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, atau informan penelitian, informan penelitian ini berjumlah 5 orang, 2 orang dari pihak ahli waris, 2 tokoh masyarakat setempat, 1 orang dari pihak staf pegawai dinas pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir. (Sugiyono, 2014 :216)

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari responden melalui kuisisioner, kelompok fokus, dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

b. Data sekunder

Data skunder merupakan data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. (Sujarweni, 2014 :73-74)

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono (2014: 224) teknik pengumpul data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang biasanya dilakukan untuk survie pengakuan diri terdiri dari tiga cara diantaranya:

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan dokumen pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. (Gunawan, 2013 :176)

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. (Gunawan, 2013 :162)

G. Teknik Pengolahan Data

Melalui data yang di peroleh dari lapangan, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data. Teknik dalam pengolahan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data merupakan faktor penting dimana penelitian tersebut menghasilkan sumber yang berupa data primer dan sekunder yang diperoleh melalui panduan wawancara, dokumentasi dan bukti berupa data.

2. Editing Data

Teknik editing data merupakan proses dimana peneliti melakukan klarifikasi, keterbacaan, konsisten, dan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Pada tahap ini data yang diperoleh, diteliti kembali untuk mengetahui dan memeriksa kembali apakah data yang ada merupakan data yang benar, sehingga tidak ada kekeliruan pengguna data.

3. Interpretasi

Teknik pengolahan data ini memberikan penafsiran atau penjabaran atas hasil penelitian untuk dicari makna dari informasi wawancara pada informan dengan menghubungkan jawaban yang diperoleh dengan data lain. Adapun proses interpretasi atas hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mencoba mengartikan, mencari inti pokok, atau maksud dari informan yang baik dari hasil wawancara maupun dokumen yang diperoleh. (Sarwono, 2006 :135)

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substansif maupun formal. (Gunawan, 2013 :209)

Analisis data merupakan kaidah penelitian yang wajib dilakukan oleh semua peneliti, karena sebuah penelitian tanpa analisis hanya akan melahirkan sebuah data mentah yang tidak mempunyai arti dan dengan analisis, data bisa diolah dan bisa disimpulkan. (Anggito, 2018 :235)

Menurut Bogdan & Biklen (1982 :159) dalam buku Anggito (2018 :236) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Sedangkan menurut Sugiyono (2008 :244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Dalam Sujarweni (2014 :34-36) Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisa data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengihtiarikan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep,tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pegamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dan kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat.

Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

4. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Indragiri Hilir

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu daerah otonomi ditinjau dalam periode, yang mana daerah otonomi ini memiliki dua periode, yaitu periode sebelum merdeka dan sesudah merdekanya Republik Indonesia. Hal inilah yang merupakan sejarah berdirinya Kabupaten Indragiri Hilir.

Kabupaten Indragiri Hilir memiliki empat kerajaan yaitu, Kerajaan Keritang, yang mana lokasi kerajaan ini di kecamatan keritang. Kerajaan ini didirikan pada awal abad ke-6, dan seni budaya kerajaan ini dipengaruhi oleh Agama Hindu, dapat dilihat pada bagian arsitektur bangunan istana yang dikenal dengan sebutan Puri Tujuh (Pintu Tujuh) atau Kedaton Gunung Tujuh. Tetapi sampai saat ini peninggalan kerajaan ini dapat dijumpai lagi.

Kerajaan Kemuning, kerajaan ini didirikan oleh Raja Sampu atau Raja Iskandarsyah Zulkamain atau Prameswara yang mana merupakan Raja Singapura ke-V. Lokasi wilayah kerajaan ini berada di dua Desa yaitu Kemuning Tua dan Kemuning Muda. Pada tahun 1231 Datuk Setiadiraja diangkat menjadi seorang raja muda. Bukti warisan yang ditinggalkan oleh kerajaan berupa selembar *besluit* dengan cap stempel kerajaan, pedang kerajaan serta bendera.

Kerajaan Batin Enam Suku, pada tahun 1260 daerah Gaung Anak Serka, Mandah, Guntung, dan Batang tuaka yang terletak di bagian utara Indragiri Hilir, dikuasai oleh raja-raja kecil bekas penguasa Kerajaan Bintan, karena adanya perpecahan sebagian tersebar ke daerah tersebut. Diantaranya ada Enam Batin (Kepala Suku) yang dikenal dengan sebutan Batin Nan Enam Suku, yaitu

1. Daerah Gaung Suku Raja Asal
2. Daerah Gaung Suku Raja Rubiah
3. Daerah Anak Serta Suku Nek Gawang
4. Daerah Guntung Suku Raja Mafait
5. Daerah Mandah Suku Datuk Kelambai
6. Daerah Batang Tuaka Suku Datuk Miskin

Kerajaan Indragiri, berdiri pada tahun 1298 raja pertama yang memimpin kerajaan ini yaitu Raja Merlang I yang berkedudukan di Malaka. Setelah kepemimpinan Raja Merlang I berakhir, maka kepemimpinan Kerajaan Indragiri digantikan oleh Raja Merlang II dan Raja Narasinga I. Jika ada urusan dalam keseharian dilakukan oleh Datuk Patih atau Perdana Menteri. Pada tahun 1473 ibu Kota Kerajaan yang berlokasi di Pekan Tua, Raja Narasinga II yang bergelar Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Ikandarsyah Johan Zirullah Fil Alam (Sultan Indragiri IV) menetap.

Dibawah pimpinan Sultan Ibrahim, ibu Kota Kerajaan dipindahkan ke Rengat pada tahun 1815. Masa pemerintahan Sultan Ibrahim, Belanda mulai ikut campur terhadap Kerajaan dengan menjadikan Sultan Muda yang berkedudukan di Peranap dengan batas wilayah ke Hilir sampai batas Japura.

Orang-orang Suku Banjar dan Suku Bugis mulai berdatangan pada masa pemerintahan Sultan Isa, dikarenakan daerah asal mereka kurang aman. Alasan Suku Banjar pindah, karena Kerajaan Banjar dihapus oleh *Gubernement* pada tahun 1859, sehingga terjadinya peperangan hingga tahun 1863.

Pada tanggal 27 September 1938, kesultanan Indragiri menjadi *Zelfbestuur* karena adanya perjanjian perdamaian dan persahabatan (*Tractaat Van Vrindchaap*) antara Kerajaan Indragiri dengan Belanda. Berlandaskan keputusan tersebut, wilayah Indragiri Hilir ditempatkan seorang *Controlleur* yang membawahi 6 daerah keamiran, yaitu:

1. Daerah Tembilahan Amir Tembilahan
2. Daerah Sungai Luar Amir Batang Tuaka
3. Daerah Sungai Salak Amir Tempuling
4. Daerah Khairiah Mandah Amir Mandah dan Gaung
5. Daerah Enok Amir Enok
6. Daerah Kotabaru Amir Reteh

Pada tahun 1942 Kerajaan Indragiri dipersempit sehingga Jepang masuk. Dipersempitnya Kerajaan Indragiri karena *Controlleur* memegang wewenang semua jawatan dan menjadi hakim dipengadilan wilayah *Zelfbestuur*.

Tanggal 31 Maret 1942 Jepang masuk ke Indragiri Hilir melalui Singapura terus ke-Rengat. Kemudian Jepang menerima penyerahan tanpa syarat dari pihak Belanda yang mana pada masa *Controlleur K. Ehling* pada tanggal 2 April 1942. Lagu Indonesia Raya dikumandangkan yang dipelopori oleh Ibnu Abbas sebelum tentara Jepang mendarat untuk pertama kalinya. Pemerintah Jepang di Indragiri Hilir sampai bulan Oktober 1945 selama lebih kurang 3,5 tahun.

Pada awal kemerdekaan Indonesia, Indragiri (Hulu dan Hilir) masih merupakan satu kabupaten. Kabupaten Indragiri ini terdiri atas 3 kewedanaan, yaitu Kewedanaan Kuantan Singingi dengan ibu kotanya Teluk Kuantan, Kewedanaan Indragiri Hulu dengan ibu kotanya Rengat dan Kewedanaan Indragiri Hilir dengan ibu kotanya Tembilahan.

Kewedanaan Indragiri Hilir membawahi 6 wilayah yaitu:

1. Wilayah Tempuling/Tembilahan.
2. Wilayah Enok.
3. Wilayah Gaung Anak Serka.
4. Wilayah Mandah/Kateman.
5. Wilayah Kuala Indragiri.
6. Wilayah Reth.

Masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir memohon kepada Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Riau mengenai pemekaran Kabupaten Indragiri. Agar Indragiri Hilir di mekarkan membentuk Kabupaten Daerah Tingkat II yang berdiri sendiri (otonom). Setelah melalui penelitian, dari Gubernur dan Departemen Dalam Negeri, maka pemekaran di awali dengan di keluarkannya Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau (Provinsi Riau) tanggal 27 April 1965 Nomor 052/5/1965 sebagai Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir.

Pada tanggal 14 Juni 1965, di keluarkanlah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1965 Lembaran Negara Republik Indonesia No.49, maka Daerah Persiapan Kabupaten Indragiri Hilir resmi di mekarkan menjadi Kabupaten Daerah Tingkat II Indragiri Hilir. Dan Kabupaten Indragiri Hilir yang berdiri sendiri , dan pelaksanaannya terhitung tanggal 20 November 1965.

2. Kondisi Geografis Kabupaten Indragiri Hilir

Kabupaten Indragiri Hilir terletak disebelah Timur Provinsi Riau. Dan posisi Kabupaten Indragiri Hilir terletak di pantai Timur pesisir Pulau Sumatera, oleh karena itu Kabupaten Indragiri Hilir dapat disebut sebagai daerah pantai. Yang mana Kabupaten Indragiri Hilir memiliki luas wilayah 18.812,97 km² yang terdiri dari luas daratan 11.605,97 km², luas perairan laut 6.318 km dan luas perairan umum 888,97 km serta memiliki garis pantai sepanjang 339,5 km dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara :Berbatasan dengan Kabupaten Pelelawan

Selatan :Berbatasan dengan Kabupaten Tanjung Jabung
Provinsi Jambi

Barat :Berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu

Timur :Berbatasan dengan Kabupaten Karimun Provinsi
Kepulauan Riau

Sebagian besar luas wilayah atau 93,31% daerah Kabupaten Indragiri Hilir adalah daerah yang memiliki dataran rendah, yang mana merupakan daerah endapan sungai, daerah rawa dengan tanah gambut (*peat*), daerah hutan payau (*mangrove*), wilayah ini juga memiliki pulau-pulau besar dan kecil dengan luas lebih kurang 1.082.953,06 Ha dengan rata-rata ketinggian lebih kurang 0 sampai 3 Meter dari permukaan laut. Sedangkan sebagian kecilnya 6,69% berupa daerah berbukit-bukit dengan ketinggian rata-rata 6 meter sampai 35 meter dari permukaan laut yang terdapat dibagian selatan Sungai Reteh, Kecamatan Keritang yang mana berbatasan dengan Provinsi Jambi.

Karena ketinggian tersebut, maka dari itu daerah ini dipengaruhi oleh pasang surut, jika dilihat dari fisiografinya yang mana tanah-tanah tersebut terbelah oleh beberapa sungai, terusan, sehingga membentuk gugusan pulau-pulau. Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai potensi untuk memajukan dan mengembangkan daerah pada sektor perdagangan. Untuk mengembangkan potensi ini salah satu faktor pendukungnya yaitu dengan membenahi sistem pelayanan publik sehingga dapat mengundang investor

dalam menanamkan modalnya di Kabupaten Indragiri Hilir. Selain itu Kabupaten Indragiri Hilir juga mempunyai potensi alam yang baik berupa pertanian, perikanan, ataupun potensi perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri dan berbagai potensi lainnya.

3. Geografis dan Demografis Desa Teluk Dalam

a. Letak Geografis

Desa Teluk Dalam merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir. Desa Teluk Dalam memiliki luas wilayah $\pm 6040 \text{ KM}^2$. Rentang waktu tempuh dari Kota Tembilahan ke Desa Teluk Dalam 15 menit menggunakan *speed boat* kecil ataupun *speed boat* besar, sedangkan menggunakan *pompong* membutuhkan waktu 30 menit. Bisa juga menggunakan sepeda motor dengan rentang waktu 1 jam perjalanan dan ditambah rentang waktu 10 menit menyebrangkan sepeda motor menggunakan *pompong* menuju Desa Teluk Dalam.

Wilayah Kecamatan Kuala Indragiri dibagi menjadi 7 Desa dan 1 Kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Sapat
2. Desa Teluk Dalam
3. Desa Sungai Piyai
4. Desa Tanjung Lajau
5. Desa Sungai Buluh
6. Desa Sungai Belah

7. Desa Perigi Raja

8. Desa Tanjung Melayu

Desa Teluk Dalam terletak diantara:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Piyai
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sapat
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanah Merah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tembilahan

Luas wilayah Desa Teluk Dalam adalah $\pm 6040 \text{ km}^2$ yang terdiri dari :

- | | |
|----------------------------|-------------|
| a. Pengembangan Desa | 1535 Hektar |
| b. Tanah Perkebunan Rakyat | 2500 Hektar |
| c. Tanah Pertanian Rakyat | 1500 Hektar |
| d. Perikanan | 5 Hektar |
| e. Lahan Tidur | 500 Hektar |

b. Demografis

Berdasarkan data yang ada di kantor Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri. Pada umumnya dihuni oleh suku bermayoritas Banjar. Jumlah penduduk akhir 2021 adalah 1750 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 494 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk laki-laki di Desa Teluk Dalam sebanyak 904 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di Desa Teluk Dalam 840 jiwa. Di Desa Teluk Dalam terdiri dari 3 Rukun Warga (RW), DAN 13 Rukun Tetangga (RT).

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Desa Teluk Dalam

Penduduk	Jumlah
Laki-laki	904
Perempuan	846
Total	1750

Sumber: Kantor Desa Teluk Dalam , 2022

Berdasarkan tabel diatas, dimana jumlah penduduk Desa Teluk Dalam yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

B. Biografi Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari

1. Silsilah dan Asal-usul

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-banjari atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Tuan Guru” adalah seorang ulama besar yang lahir pada tahun 1857 M di kampung Dalam Pagar Martapura Kalimantan Selatan. Beliau lahir dimasa pemerintahan Sultan Adam Al-Wastiq Billah Bin Sultan Sulaiman Al-Mu’tamadillah yang memerintah di kerajaan Banjar sejak tahun 1825 sampai 1857 M. ayahnya bernama Syekh Muhammad Afif bin Khadi H.Mahmud dan ibunya bernama Shafura. (Manaqib Syekh Abdurrahman Siddiq Mufti Kerajaan Indragiri, 2007: 1)

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari merupakan keturunan ulama besar dari Kalimantan bernama Syekh Arsyad Al-Banjari. Seorang ulama yang pernah dimiliki Indonesia pada abad ke-18 M, dengan karya besar beliau *Sabil Al-Muhtadin* dalam bidang fiqh dan *Kanz Al-Makrifah* dalam bidang tasawuf. (Biografi Ulama Indragiri Hilir, 2001: 1-2)

Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari menjalani masa kecilnya pada pangkuan bibiknya, hal ini dikarenakan dua bulan setelah ia lahir ibunya meninggal dunia. Dari tangan bibiknya yang juga dikenal sebagai cendekia dan alim, Tuan Guru Sapat menjalani masa kecil dan dari tangan bibiknya inilah ia pandai mengaji dan mengerti akan syarat dan rukun. (Biografi Ulama Indragiri Hilir, 2001: 2)

Pendidikan masa kecil Abdurrahman dilanjutkan di madrasah Dalam Pagar, Martapura pada waktu itu diasuh oleh H. Abd. Samad. Setelah dua tahun di madrasah ini, ia mengambil inisiatif untuk belajar bahasa Arab secara privat kepada pamannya Abdurrahman Muda. Pamannya ini sangat dikenal memiliki bidang yang diinginkan oleh Abdurrahman Siddiq.

Ulama yang kemudian akrab disapa dengan Tuan Guru Sapat ini, pada masa muda dikenal sangat gigih untuk menuntut ilmu. Cita-citanya untuk menuntut ilmu sampai ke Negeri Arab ia perjuangkan dengan maksimal. Usaha untuk mencapai tujuan utama itulah yang telah membawanya harus berkeliling pulau Sumatera. Pengembaraan ini ia lakukan selain untuk mencari guru juga sambil berniaga.

Daerah-daerah seperti Sumatera Selatan yang dikenal dengan ulama besarnya bernama Abdurrahman Al-Palimbani, Sumatera Barat yang juga menyimpan sekian banyak ulama besar, Medan dan Aceh telah dijelajahi oleh Abdurrahman Siddiq.

Cita-cita Tuan Guru Abdurrahman Siddiq untuk mengenyam pendidikan di Tanah Suci baru terkabul sekitar tahun 1889. Tidak belajar di Kota Mekkah, tapi ia juga menyempatkan diri menuntut ilmu di Madinah. Di kota yang dikenal dengan pusat peradaban Islam dan tempat Nabi Muhammad menyusun strategi menjalankan dakwah agama ini ia digunakan untuk belajar sekitar dua tahun, setelah itu ia kembali ke Mekkah dan mendapat kesempatan untuk mengajar di Masjidil Haram Mekkah lebih kurang setahun lamanya.

Delapan tahun di Arab Saudi dan Madinah Munawwarah merupakan puncak dari aktivitas beliau untuk memenuhi kehausan akan ilmu agama. Pada tahun 1897 Abdurrahman pulang ke tanah Jawi, sebutan yang lebih populer untuk negeri Indonesia di Tanah Suci waktu itu. Di Tanah Jawi tepatnya di Bangka Sumatera Selatan pada waktu dahulu dan sekarang sudah berubah menjadi Provinsi Bangka Belitung, Abdurrahman menjalankan fungsi keulamaannya lebih kurang 15 tahun dan kemudian pindah ke Indragiri pada tahun 1912.

Sejak tahun 1912 beliau menginjakkan kaki di Indragiri lalu mencari sambil memahami kondisi yang pas untuk dijadikan tempat bermukim, akhirnya daerah Sapat beliau pilih sebagai tempat yang cocok bagi kepentingan menjalankan dakwah agama. Disana beliau membangun pemukiman, membuat irigasi yang diberi nama *parit hidayat*, suatu nama yang menggambarkan petunjuk atau *hidayah* dari yang kuasa. Tidak lama berselang setelah menetap di Hidayat lalu beliau membangun Madrasah Sabial Muhtadin. Madrasah yang diyakin oleh kebanyakan orang sebagai Madrasah pertama di Indragiri.

Masyarakat Indragiri yang sangat mengagumi keulamaan beliau, meletakan gelar kehormatan dengan panggilan Tuan Guru, merupakan panggilan kehormatan atas orang 'alim dalam tradisi orang Banjar. Jasa beliau mengembangkan sayap keulamaannya telah membuat corak tersendiri dari sistem kehidupan beragama masyarakat Indragiri Hilir secara umum.

Tuan Guru Abdurrahman Siddiq juga pernah menduduki jabatan sebagai Mufti Kerajaan Indragiri yang berkedudukan di Rengat pada masa kekuasaan Sulthan Mahmud Syah yang begelar Sulthan Muda. Jabatan ini beliau emban sejak tahun 1919 sampai tahun 1939

Pengabdian Tuan Guru di Indragiri Hilir baik dalam berdakwah, memajukan pendidikan agama dan mengemban jabatan Mufti Kerajaan Indragiri berjalan lebih kurang selama 27 tahun sampai beliau menghembuskan nafas terakhir 4 Sya'ban 1418 atau tahun 1939.

Tuan Guru Abdurrahman Siddiq meninggalkan beberapa orang istri, anak dan cucu. Anak dan cucu beliau pada umumnya juga cukup dikenal oleh masyarakat Indragiri sebagai orang 'alim yang banyak berjasa dalam penyebaran agama di Indragiri.

2. Hasil Karya Tulis

Keulamaan Tuan Guru Abdurrahman selain mendapatkan pengakuan dari orang yang hidup semasa dengannya seperti teman dan murid dan diakui juga oleh orang yang sesudahnya. Untuk membuktikan keulamaan beliau oleh generasi sekarang dan mendatang dapat dilihat dari 20 hasil karya tulis beliau yang sudah ditemukan. Penelitian-penelitian lebih lanjut dan mendalam sangat mungkin saja akan menemukan kembali karya-karya beliau baik yang ditulis semasa bermukim di Indragiri maupun waktu beliau bermukim di Bangka Belitung.

Dengan mempelajari karya-karya tulis Tuan Guru Abdurrahman Siddiq, nilai keulamaan itu pasti akan diakui, karena Tuan Guru Abdurrahman yang akrab disapa dengan Tuan Guru Sapat ini menulis buku dengan berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, tauhid, tasawuf, sya'ir, akhlak. Berbagai karya tulis beliau seperti:

a. Tauhid

1. Tuhfat Al-Raghibin Fi Bayani Haqiqah Al-Mukminin. Kitab ini diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Al-Ahmadiyah, 1341/1922.
2. Fathu 'Alim Fi Tartibi Al-Ta'lim. Selesai ditulis di Sapat tahun 1324 dan dicetak pada tahun 1347.
3. 'Aqaid Al-Iman. Selesai ditulis di Sapat 16 Rabi'ul Awwal 1338.
4. Takmillah Qaul Al-Mukhtasar. Selesai ditulis di Sapat 12 Syawal 1345.

b. Fiqih

5. Asrar Al-Sholat Min 'Uddat Al-Kutub Al-Mu'tabarah. Kitab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama memuat uraian tentang rahasia-rahasia sholat, selesai di tulis di Bangka Belitung 1 Rajab 1320. Bagian kedua diberi judul *pelajaran kanak-kanak pada agama Islam*, selesai ditulis di Sapat 1 Safar 1334.
6. Kitab Al-Faraid. Selesai ditulis di Sapat 10 Muharram 1338.

c. Tasawuf

7. Kitab Al-Hukama, kitab ini diterbitkan di Singapura oleh Matba'ah Al-Ahmadiyah.
8. Risalah Amal Ma'rifat. Menurut penulisnya kitab ini selesai ditulis di Sapat pada malam kamis 8 Rabi'ul Awwal 1332 (1913). Kitab yang memuat ajaran tentang Syari'at, Thariqat, Hakekat dan Makrifat ini dicetak pada tahun 1391 (1970) atas prakarsa menantu beliau alm. H. Hamid Muhammad dan lebih akrab di panggil dengan H. Hamid Marsing.
9. Mau'izat Li Nafsi Wa Li Amsali. Kitab ini selesai ditulis dan dicetak langsung pada hari senin 5 Rajab 1355 odan dicetak oleh Matba'ah Ahmadiyah.
10. Thariqat Khalwatiyah Samaniyah.

d. Do'a dan Khutbah

11. Kitab kumpulan do'a. Kitab ini ditulis di atas kulit kambing dan belum dicetak. Isinya terdiri dari do'a pilihan yang diambil dari Al-Qur'an, Hadits dan do'a orang soleh seperti do'a Junaid Al-Bagdadi, do'a Imam Al-Ghazali dan do'a Abdul Qadir Jailani.
12. Kumpulan Khutbah Mutallaqah. Dicetak pada tahun 1938 setahun sebelum beliau wafat.

e. Nahu dan Sharaf

13. Kitab Nahwu, Dhammun Wa Sharfu. Kitab ini ditulis sekitas tahun 1313 untuk memenuhi kebutuhan buku panduan pendidikan sewaktu beliau masih bermukim di Bangka Belitung.

f. Sastra

14. Tuan Guru Abdurrahman juga dikenal seorang sastrawan. Beliau telah meninggalkan sebuah buku Sya'ir yang berjudul *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat*. Buku Sya'ir dengan aksara bahasa Arab ini terdiri atas 1857 bait Sya'ir. Seperti yang disebutkan oleh beliau bahwa Sya'ir ini selesai ditulis di Sapat pada malam rabu 25 Zulqa'idah 1332 (1913). Kitab Sya'ir dalam versi aslinya telah beberapa kali diterbitkan oleh penerbit Ahmadiyah Singapura. Sedangkan edisi Indonesia yang diterbitkan oleh UNRI Press pada bulan Oktober 2001. Terbitan Indonesia di transliterasi oleh Suhayib Syam merupakan hasil kerjasama Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir dengan Yayasan Bakti Ilmu.

C. Karakteristik Responden

Reponden dalam penelitian ini adalah pengelola objek wisata, Dinas Parawisata Kabupaten Indragiri Hilir, dan masyarakat sekkitar lingkungan objek wisata. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin menandakan bahwa perbedaan fisik dan juga kemampuan fisik terhadap peran dan kemampuan responden. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1.	Laki-laki	5	100
2.	Perempuan	0	0
	Total	5	100

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-lak. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 100% sementara responden yang berjenis kelamin perempuan 0% atau tidak ada sama sekali.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berfikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Untuk mengetahui karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase %
1.	< 25	0	0
2.	26-50	2	40
3.	51-70	3	60
Total		5	100

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini yang berusia < 25 tahun berjumlah 0 orang dengan persentase 0%, responden yang berusia 26-50 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 40%, dan responden yang berusia 52-70 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 60%.

D. Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Teluk Dalam Kecamatan Kuala Indragiri Kabupaten Indragiri Hilir, maka data yang disajikan dalam bab ini adalah data yang dikumpulkan dari lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data tersebut yaitu menggunakan teknik wawancara. Hasil wawancara akan mengetahui bagaimana pengelolaan wisata religi makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari.

Wawancara ini ditujukan kepada pengelola wisata religi, masyarakat setempat, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk melakukan wawancara kepada pengelola dan masyarakat peneliti langsung ke Desa Teluk Dalam. Desa Teluk Dalam ini memang sulit untuk dijangkau, transportasi yang sering digunakan adalah transportasi laut yaitu *Speed boat*. Selain menggunakan transportasi laut bisa juga menggunakan transportasi darat menggunakan sepeda motor dengan jarak tempuh 1 jam dari Kota Tembilahan. Kemudian menyeberangi sungai untuk sampai ke objek wisata religi dengan membayar ongkos Rp. 25.000. Setelah saya telusuri jalan menuju objek wisata ini hanya jalan setapak dengan kondisi jalan yang rusak dan ada beberapa jalan yang menggunakan *papan*.

Sedangkan jarak tempuh jika menggunakan transportasi laut *Speed boat* 15 menit dari Kota Tembilahan menuju Desa Teluk Dalam dengan membayar ongkos sekitar 30 ribu rupiah. Untuk sampai ke objek wisata religi wisatawan harus menggunakan jasa ojek dengan jarak tempuh 10 menit dan ongkos yang harus dibayar sekitar 10 ribu rupiah.

Untuk mengetahui bagaimana Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir maka peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa responden di lapangan.

Berkaitan dengan Pengelolaan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Dengan Pengelola Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku Pengelola Objek Wisata Religi pada tanggal 17 Januari 2022, hasil wawancara dengan Bapak H. Musayab adalah:

“Wisata Religi yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir salah satunya ada di Desa Teluk Dalam yaitu Makam Tuan Guru Sapat Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari. Pengelolaan yang dilakukan oleh ahli waris keturan dari tuan guru sendiri, dengan beberapa kegiatan yaitu dari segi Perencanaan, segi Pengorganisasian, segi Pelaksanaan, dan segi Pengendalian. Jika ada kerusakan-kerusakan fasilitas, fasilitas yang kurang memadai, maupun infrastruktur yang kurang memadai, yang mengatasi itu semua adalah ahli waris sebagai pihak pengelola. Keturunan tuan guru sapat ini seperti anak, cucu, dan cicit akan bergantian untuk mengelola objek wisata ini”

Dari hasil wawancara mengenai Pengelolaan Objek Wisata Religi Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir sepenuhnya dikelola oleh pihak ahli waris yang dilakukan secara bergantian.

Dalam pengelolaan objek wisata religi terdapat beberapa dimensi dan indikator yang mempengaruhi. Sebab apabila dimensi dan indikator tersebut tidak terpenuhi maka pengelolaan objek wisata religi bisa dikatakan tidak terlaksanakan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak H. Musayab (49 tahun), Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi pada tanggal 17 Januari 2022. Dengan Bapak Thamrin (54 tahun), Bapak Ujang (50 tahun) masyarakat sekitar objek wisata religi pada tanggal 17 Januari 2022. Dengan Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir pada tanggal 18 Januari 2022).

1) Menetapkan strategi untuk mencapai sasaran

Hasil wawancara dengan pengelola objek wisata religi di Desa Teluk

Dalam.

“Menurut Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa pengelolaan yang direncanakan di makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari akan membenahi pengeolaan yang belum tercapai sebelumnya, seperti merenovasi rumah singgah, renovasi mesjid dan ingin memeperluas wilayah makam agar wisatawan merasa nyaman ketika ingin berziarah”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa untuk mencapai sasaran dalam pengelolaan objek wisata religi ini, pihak pengelola berencana untuk memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada pada objek wisata religi agar pengunjung yang ingin berziarah merasa nyaman”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir.

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwa dengan melalui akses pemberdayaan dalam menetapkan strategi untuk mencapai sasaran. Dan faktor yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan strategi pengelolaan yaitu menggunakan analisis SWOT”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi Desa Teluk Dalam.

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat mengatakan bahwa masyarakat tidak ikut serta dalam menetapkan pengelolaan untuk objek wisata religi ini. Karena hanya pihak ahli waris sajalah yang menjadi pihak pengelola objek wisata ini”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat mengatakan bahwa masyarakat tidak ikut dalam menetapkan objek pengelolaan objek wisata religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui akses pemberdayaan dalam perencanaan untuk mencapai sasaran pihak pengelola akan membenahi fasilitas yang ada seperti merenovasi rumah singgah, mesjid dan memperluas wilayah makam.

2) Menyusun rencana untuk menyelaraskan dan mengoordinasi

Hasil wawancara dengan pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak H.Musayab (49 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa pihak pengelola ingin melengkapi sarana dan prasarana yang belum lengkap di area wisata ini”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa pada area makam ini masih banyak kekurangan seperti *home stay*, jadi pihak pengelola ingin membangun *home stay* di area objek wisata ini, agar dapat menunjang objek wisata ini”

Hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwa dalam menyusun bentuk-bentuk perencanaan agar terciptanya pengelolaan yang baik untuk objek wisata ini dengan melalui akses pemberdayaan, mengajak masyarakat untuk membersihkan area wisata religi dan adanya keterlibatan stakeholder”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi di

Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi mengatakan bahwa masyarakat tidak ikut berpartisipasi dalam perencanaan yang dilakukan pihak pengelola”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi mengatakan bahwa untuk perencanaan pengelolaan objek wisata masyarakat tidak ikut berpartisipasi. Masyarakat ikut berpartisipasi ketika pihak pengelola membersihkan pekarangan mesjid, karena mesjid yang ada di area wisata ini merupakan mesjid yang digunakan masyarakat sekitar untuk beribadah”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 responden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang belum lengkap di area objek wisata ini seperti sarana dan prasarana pada umumnya. Jadi pihak pengelola ingin melengkapinya.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

1) Merancang pekerjaan untuk mencapai sasaran organisasi

Hasil wawancara dengan pihak pengelola objek wisata religi

“Menurut Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata ini yaitu sesuai dengan Kerukunan Keluarga Besar Syekh Abdurrahman (KKSAN) diketuai oleh bapak Ali Azhar yang merupakan keturunan dari tuan guru Abdurrahman Siddiq”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa untuk menciptakan pengelolaan yang baik agar wisata ini terus berkembang pengelolaan organisasi yang dilakukan yaitu memperbaiki rumah singgah, memperbaiki jalan menuju objek wisata, membenahi pelabuhan agar wisatawan tidak merasa kesusahan, dan objek wisata ini ingin diperbesar untuk para wisatawan agar merasa nyaman ketika ingin berziarah”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwa dalam merancang pekerjaan agar mencapai struktur organisasi yaitu melakukan rencana kerja RPJMD dalam mengembangkan destinasi wisata yang ada di Indragiri Hilir ini dalam jangka tahunan. Dan untuk wisata religi ini melalui rencana-rencana kerja tahunan, jangka pendek dan jangka menengah”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi mengatakan bahwa struktur organisasi kepengurusan dalam pengelolaan objek wisata ini sudah tepat”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi mengatakan bahwa untuk struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata ini mungkin sudah tepat, tidak tau pasti karena hanya pihak pengelola saja yang menyusun struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata religi ini”

2) Merancang pekerjaan melalui proses penciptaan struktur organisasi

Hasil wawancara dengan pihak pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku pihak pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa hambatan yang dialami oleh pihak pengelola dalam proses penciptaan struktur organisasi pengelolaan wisata ini adalah adanya keterlambatan dalam memperbaiki infrastruktur, sehingga infrastruktur yang ada kurang memadai”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pihak pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa pihak pengelola mengalami hambatan ketika terjadi keterlambatan barang yang masuk untuk membenahi infratraktur yang ada. Karena ada beberapa kendala seperti kurang nya dana, dan kapal yang membawa barang untuk perbaikan infrastruktur lokasi objek wisata ini cukup menempuh waktu lumayan lama”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwa bidang priwisata yang akan *menghandle* dalam merancang proses pekerjaan destinasi wisata yang ada. Tetapi untuk wisata religi ini yang *menghandle* dalam mencapai pekerjaan agar mencapai sasaran adalah pihak ahli waris sendiri sebagai pengelola objek wisata”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi mengatakan bahwa rancangan pekerjaan untuk terciptanya organisasi yang baik juga sudah tepat. Karena dapat dilihat dari pengunjung yang selalu bertambah setiap tahunnya”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi mengatakan bahwa untuk rancangan pekerjaan yang dilakukan oleh pihak pengelola sudah tepat karena dengan ramainya wisatawan yang berdatangan dan pengelolaan objek wisata ini pun semakin baik dilakukan oleh pengelola agar pengunjung merasa nyaman ketika berziarah”

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

- 1) Mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan agar dapat mengatasi masalah

Hasil wawancara dengan pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa objek wisata religi ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, akan tetapi pengelola makam tidak ada memiliki program khusus yang dilakukan untuk mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa pihak pengelola tidak memiliki program khusus untuk mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata ini, walaupun ada masalah yang terjadi pada objek wisata, seperti keterlambatan dalam perbaikan infrastruktur”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Indragiri Hilir mengatakan bahwa akan ada tenaga tempatan untuk mencatat kunjungan wisatawan setiap hari dan setiap bulannya serta apa saja masalah yang terjadi di objek wisata ini”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata mengatakan bahwa masyarakat tidak terlibat dalam program khusus yang dimiliki oleh pihak pengelola, karena tidak ada program khusus yang dimiliki pihak pengelola makam”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata mengatakan bahwa seperti masyarakat ketahui pihak pengelola tidak memiliki program khusus jadi masyarakat tidak terlibat, walaupun pihak pengelola memiliki program khusus kemungkinan masyarakat tidak terlibat kedalam program tersebut karena pihak pengelola saja yang mengarahkan seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan”

2) Memotivasi pengelola agar dapat menyelesaikan konflik

Hasil wawancara dengan pengelola objek wisata religi di Desa Teluk

Dalam

“Menurut Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa Dinas Pariwisata akan memberi dana jika ada terjadi masalah pada objek wisata kepada pihak pengelola sebagai bentuk motivasi dari pihak pemerintah”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi mengatakan bahwa Dinas Pariwisata memberi motivasi kepada pengelola dalam menyelesaikan masalah dengan memberi *support* kepada pihak pengelola dan bisa juga motivasi yang diberikan berupa uang”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwa jika ada pelatihan pihak pengelola akan ikut serta dalam pelatihan tersebut. Seperti pelatihan tata kelola destinasi wisata melalui dana DAK. Seperti inilah Dinas Pariwisata mengarahkan dan memotivasi seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan untuk mengatasi masalah yang ada pada objek wisata religi ini”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi mengatakan bahwa motivasi yang diberikan oleh masyarakat itu seperti membantu membersihkan mejid, membersihkan pekarangan rumah singgah dan ikut menyumbang kan uang untuk merenovasi bangunan-bangunan yang ada disekitar objek wisata religi”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi mengatakan bahwa masyarakat memberi motivasi kepada pihak pengelola berupa tenaga yang diberikan masyarakat untuk membantu membersihkan mesjid, rumah singgah, dan masyarakat juga menyumbangkan sedikit rezekinya untuk merenovasi bangunan-bangunan yang ada disekitaran objek wisata, salah satunya mesjid yang digunakan masyarakat serta wisatawan untuk beribadah”

d. Pengendalian (*Controlling*)

1) Proses pemantauan

Hasil wawancara dengan pengelola wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam mengatakan bahwa pihak pengelola tetap melakukan pemantauan pada saat pengelolaan berlangsung”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam mengatakan bahwa dalam pengelolaan berlangsung pihak pengelola, KTSA, serta Kepala Desa tetap melakukan pemantauan atau pengawasan, agar dapat terciptanya pengelolaan yang baik”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwa akan ada anggota yang melakukan pemantauan atau pengawasan dalam pengelolaan objek wisata religi ini agar dalam perancangan pekerjaan mencapai sasaran organisasi”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam mengatakan bahwa masyarakat tidak ikut serta dalam pemantauan atau pengawasan yang dilakukan oleh ahli waris pada saat mengelola objek wisata ini”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam mengatakan bahwa dalam pengawasan yang dilakukan pihak pengelola masyarakat tidak ikut serta, tetapi untuk RT dan RW ikut melakukan pengawasan tersebut”

2) Proses evaluasi

Hasil wawancara dengan pihak pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam mengatakan bahwa sebagai pihak pengelola evaluasi yang sudah dilakukan oleh ahli waris seperti menambah keindahan pada makam, dan tidak adanya lagi anak-anak kecil yang meminta-minta di area makam tuan guru sapat”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam mengatakan bahwa evaluasi yang sudah dilakukan oleh pengelola seperti tidak adanya lagi anak-anak kecil yang meminta-minta kepada wisatawan, jadi pengelola membuat kotak infak untuk wisatawan bersedekah dan hasil dari kotak infak tersebut akan diberikan kepada anak-anak kecil tersebut”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan berkaitan dengan kebersihan dan yang menjadi tolak ukurnya yaitu sapa pesona”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata mengatakan bahwa menurut masyarakat evaluasi dan perbaikan yang dilakukan sebagian sudah baik”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan pengelola dan Dinas Pariwisata sudah baik, namun ada juga yang belum terkelola dengan baik contohnya kebersihan pada area wisata ini”

- 3) Membuat perbaikan jika ada kegiatan dalam proses mencapai tujuan ada hambatan atau mengalami kegagalan

Hasil wawancara dengan pihak pengelola objek wisata di Desa Teluk

Dalam

“Menurut Bapak H. Musayab (49 tahun) selaku pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam mengatakan bahwa pihak pengelola akan melakukan perbaikan jika ada kegiatan yang mengalami hambatan. Seperti keterlambatan perbaikan infrastruktur yang ada, pihak pengelola akan menangani nya terlebih dahulu.

Untuk masalah dana, pihak pengelola dapat dari sumbangan yang ada baik dari masyarakat ataupun dari wisatawan yang ingin bersedekah. Agar para wisatawan merasa nyaman jika ada kegiatan yang diselenggarakan di sekitaran objek wisata ini, seperti kegiatan Haul Tuan Guru Sapat Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang dilakukan setiap tahunnya”

“Menurut Bapak H. M. Thoha Syam (62 tahun) selaku pengelola objek wisata religi di Desa Teluk Dalam mengatakan bahwa pihak pengelola merasa masih ada yang harus dicapai atau dibenahi di objek wisata ini yaitu ingin membangun *home stay* khusus untuk para wisatawan. Sudah beberapa tahun pihak pengelola ingin membangun *home sstay* ini akan tetapi terkendala oleh dana yang tidak mencukupi”

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir

“Menurut Bapak Junaidi Ismail (52 tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwa jika terjadinya kegagalan dalam proses pengelolaan pihak Dinas Pariwisata ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dinas pariwisata akan berdiskusi dengan zuriat dan peminintah daerah untuk menangani masalah tersebut”

Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar objek wisata religi di Desa Teluk Dalam

“Menurut Bapak Thamrin (54 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata mengatakan bahwa perbaikan yang ada disekitar makam sudah baik tetapi untuk infrastruktur jalan menuju objek wisata ini kurang baik. Apalagi menggunakan kendaraan bermotor dari Kabupaten Indragiri Hilir menuju Desa Teluk Dalam ini jalan yang ditempuh sangatlah rusak, dan jika banjir datang jalan tidak bisa digunakan oleh wisatawan yang ingin berziarah. Karena ada beberapa jalan yang putus dan dihubungka oleh *papan*, jadi jika banjir *papan* tersebut akan ikut dibawa arus banjir”

“Menurut Bapak Ujang (50 tahun) sebagai masyarakat sekitar objek wisata mengatakan bahwa perbaikan yang dilakukan pihak pengelola untuk objek wisata ini sudah baik. Mulai dari merenovasi rumah singgah dan pihak pengelola akan memperluas wilayah objek wisata religi ini”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 responden tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ada hambatan pada pengelolaan objek wisata ini. Dan pihak pengelola merasa masih ada kekurangan dan yang harus mereka capai atau dibenahi di objek wisata ini salah satunya yaitu pengelola ingin membangun *home stay* untuk wisatawan.

E. Pembahasan

Berdasarkan kutipan yang telah diuraikan sebelumnya tentang pengelolaan objek wisata religi, terdapat empat kategori dalam pengelolaan objek wisata religi yang dilakukan oleh pengelola makam objek wisata religi di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Pengelolaan yang direncanakan oleh pengelola objek wisata religi ini yaitu ingin membenahi pengeolaan yang belum tercapai sebelumnya, seperti merenovasi rumah singgah, renovasi mesjid, dan ingin memeperluas wilayah makam agar wisatawan merasa nyaman ketika ingin berziarah.
- 2) Pihak pengelola ingin melengkapi sarana dan prasarana yang belum lengkap di area wisata ini seperti *home stay*, jadi pihak pengelola ingin membangun *home stay* di area objek wisata ini, agar dapat menunjang objek wisata ini.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

- 1) Struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata ini yaitu sesuai dengan Kerukunan Keluarga Besar Syekh Abdurrahman (KKSAN) diketuai oleh bapak Ali Azhar yang merupakan keturunan dari tuan guru Abdurrahman Siddiq. Dan untuk menciptakan pengelolaan yang baik agar wisata ini terus berkembang pengelolaan organisasi yang dilakukan yaitu memperbaiki rumah singgah, memperbaiki jalan menuju objek wisata, membenahi pelabuhan agar wisatawan tidak merasa kesusahan, dan objek wisata ini ingin diperbesar untuk para wisatawan agar merasa nyaman ketika ingin berziarah.
- 2) Hambatan yang dialami oleh pihak pengelola dalam proses penciptaan struktur organisasi pengelolaan wisata ini adalah adanya keterlambatan dalam memperbaiki infrastruktur, sehingga infrastruktur yang ada kurang memadai.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

- 1) Pihak pengelola tidak memiliki program khusus untuk mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata ini, walaupun ada masalah yang terjadi pada objek wisata, seperti keterlambatan dalam perbaikan infrastruktur.
- 2) Dinas Pariwisata memberi motivasi kepada pengelola dalam menyelesaikan masalah dengan memberi *support* kepada pihak pengelola dan bisa juga motivasi yang diberikan berupa uang.

d. Pengendalian (*Controlling*)

- 1) Pihak pengelola tetap melakukan pemantauan pada saat pengelolaan berlangsung dan KTSA serta Kepala Desa juga ikut serta agar dapat terciptanya pengelolaan yang baik.
- 2) Evaluasi yang sudah dilakukan oleh pengelola seperti tidak adanya lagi anak-anak kecil yang meminta-minta kepada wisatawan, jadi pengelola membuat kotak infak untuk wisatawan bersedekah dan hasil dari kotak infak tersebut akan diberikan kepada anak-anak kecil tersebut.
- 3) Pihak pengelola akan melakukan perbaikan jika ada kegiatan yang mengalami hambatan. Seperti keterlambatan perbaikan infrastruktur yang ada, pihak pengelola akan menanganinya terlebih dahulu. Untuk masalah dana, pihak pengelola dapat dari sumbangan yang ada baik dari masyarakat ataupun dari wisatawan yang ingin bersedekah. Agar para wisatawan merasa nyaman jika ada kegiatan yang diselenggarakan di sekitaran objek wisata ini, seperti kegiatan Haul Tuan Guru Sapat Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari yang dilakukan setiap tahunnya.

BAB V PENTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu tentang pengelolaan objek wisata religi makam Syekh Abdurrahman Sidiq Al-Banjari di Kabupaten Indragiri Hilir. Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh ahli waris dengan beberapa kegiatan yaitu dari segi **Perencanaan** pihak ahli waris akan membenahi rumah singgah, merenovasi mesjid dan ingin memperluas wilayah makam. Selain itu pihak pengelola berencana ingin melengkapi sarana dan prasarana agar wisata religi ini terkelola dengan baik. Dari segi **Pengorganisasian** dalam struktur organisasi kepengurusan pengelolaan objek wisata ini yaitu sesuai dengan KKSNI, dan pihak ahli waris akan bergantian dalam jam kerja pengelolaan dengan keturunan Syekh Abdurrahman. Dari segi **Pelaksanaan** objek wisata religi ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, akan tetapi pihak pengelola makam tidak ada memiliki program khusus yang dilakukan untuk mengarahkan seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan. Dari segi **Pengendalian** walaupun wisata religi ini dikelola oleh ahli waris sendiri. Tetapi pihak ahli waris tetap melakukan pemantauan ataupun pengawasan pada saat mengelola objek wisata ini. Pemantauan ini dilakukan oleh KTSA dan ahli waris sendiri sebagai pihak pengelola.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan maka penelitian dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak ahli waris dan Dinas Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir harus duduk bersamaan untuk mendiskusikan kendala dan hambatan pengelolaan yang terjadi selama ini pada objek wisata ini. Karena permasalahan tentang infrastruktur yang kurang memadai dan sarana prasarana yang belum lengkap serta *home stay* yang belum ada pada objek wisata ini. Hal ini sangat penting untuk kemajuan objek wisata ini kedepannya.
2. Berkaitan dengan hambatan yang dialami pengelola. Pengelola harus selalu berkomunikasi dengan pemerintah daerah agar keterlambatan dalam memperbaiki infrastruktur cepat dibenahi. Dan untuk sarana prasarana yang belum lengkap, perlu ada penambahan baik itu dari segi tempat berteduh untuk menunggu wisatawan yang sedang berziarah maupun fasilitas-fasilitas lainnya untuk menunjang objek wisata ini agar dapat menambah daya tarik wisatawan untuk hadir ke objek wisata ini.
3. Berkenaan dari segi kebersihan, di area objek wisata ini juga perlu adanya perhatian lebih dari pihak pengelola seperti tempat sampah untuk menjaga kebersihan agar area objek wisata ini terlihat bersih dan nyaman. Selain itu pihak pengelola juga lebih memberikan pengarahan kepada wisatawan untuk sama-sama menjaga kebersihan objek wisata ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Abrori, Faizul. 2020. *Parawisata Halal dan Peningkatan Kesejahteraan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bafadhal, Samira Aniesa. 2018. *Perencanaan Bisnis Parawisata*. Malang: UB Press.
- Chang, William. 2014. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Fasa, Iqbal Muhammad, Febrianty, Ivan Rahmat Santoso, Wiwik Utami, Abd. Kholik Khoerulloh, Asep Dadan Suganda, Opan Arifudin, Lucky Nugroho, dan Anne Haerany. 2020. *Eksistensi Bisnis Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herujito, M. Yayat. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muhamad. 2017. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurdiansyah, Haris, dan Robbi Saepul Rahman. 2019. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Pratama, Reza. 2020. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simanjuntak, Antonius Bungaran, Flores Tanjung, dan Rosramadhana Nasution. 2017. *Sejarah Parawisata Menuju Perkembangan Parawisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sugiarto, Eko. 2018. *Pengantar Ekowisata*. Yogyakarta: Khitah Publishing.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna V. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.

Sulasm, Elmida. 2020. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Suryadana, M. Liga. 2013. *Sosiologi Parawisata*. Bandung: Humaniora.

Jurnal:

Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena*, 14(2).

Khomuna, V. B. (2018). Pengelolaan Fasilitas Pada Kawasan Wisata Ziarah Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Di Sapat Kabupaten Indragiri Hilir, Jom Fisip Vol.5.

Noviyanti, D. (2019). Strategi Promosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(34).

Rimet, R. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Sumatera Barat: Analisis Swot (Strength, Weakness, Opportunity, Threath. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 2(1).

Wicaksono, W. A., & Idajati, H. (2020). Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang Berdasarkan Komponen Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2), D156-D161.

Skripsi:

Lathifah, Aulia Ismi, 2020, Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Susar, Rega Al, 2020, Potensi Pengembangan Objek Wisata Religi Makam Syekh Abdurrahman Siddiq Al-Banjari Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Pekanbaru.